ROY PASSENGER

UNTUK PAMAN ROBERT

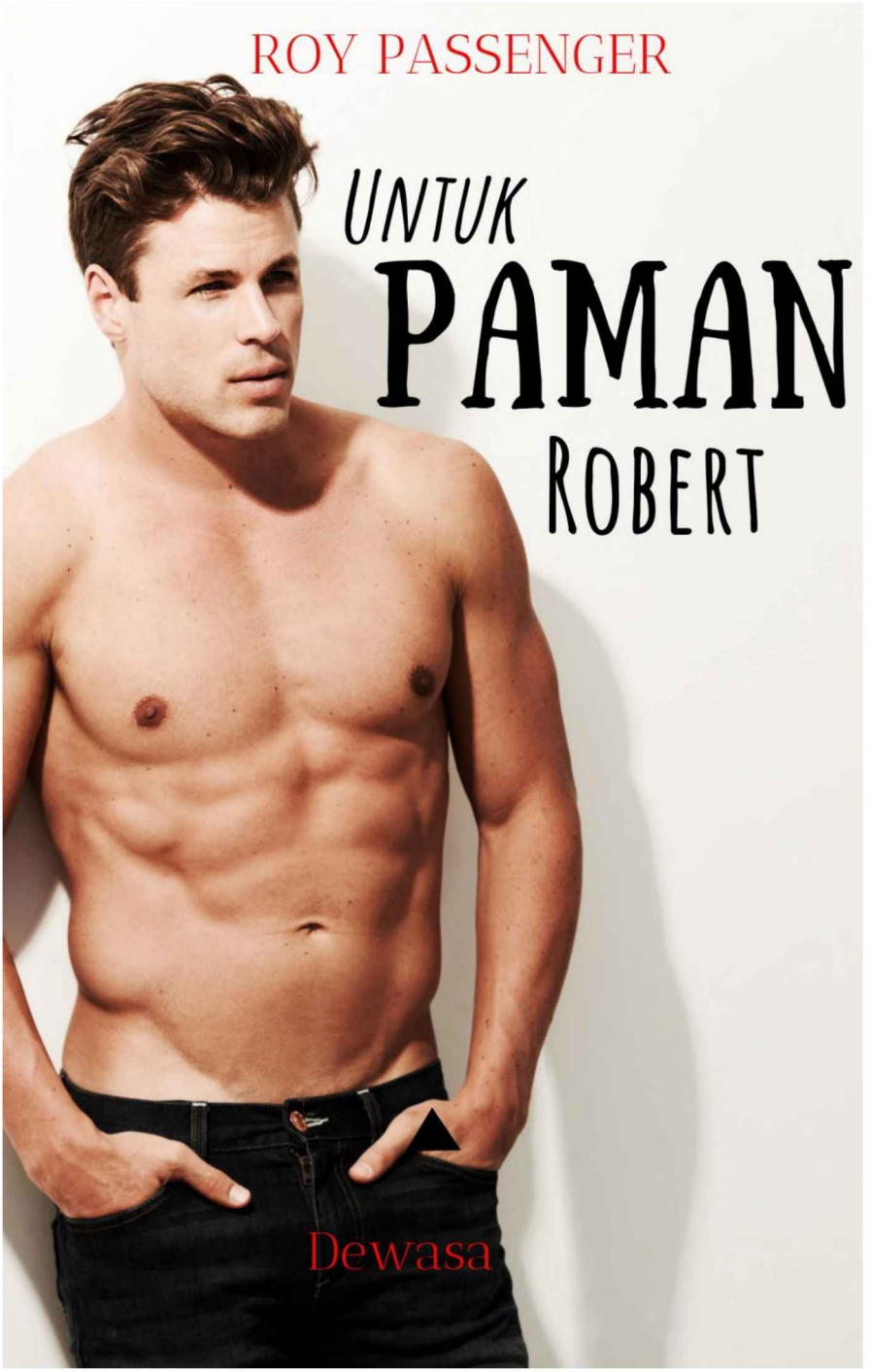

Dewasa

Untuk Paman Robert

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Untuk Paman Robert

DI SEBERANG SELAPUT CINTA

Dia keluar dari kamar mandi. Sebuah handuk melilit pinggangnya. Yang tersisa hanya perut sixpacknya. Ia memiliki lengan tangan yang besar. Dia pekerja keras dan dia menjitak pelan kepalaku. "Jangan menghayal, Audrey! Ini sudah jam tujuh lewat!" Aku tidak peduli, tetap mengunyah nasi setengah tenaga sambil memperhatikan kelakuannya di depan sofa. Dia memakai celana dalamnya. Aku berharap handuk itu jatuh, tetapi dia sangat lihai melakukannya, hingga setajam apapun mataku mencoba menembus handuknya, tetap saja tidak bisa melihat. Dia mengerutkan kening. Sepertinya, aku telah ketahuan mencuri-curi pandang. Kubuang wajahku ke arah jendela yang terbuka. Pagi ini sungguh indah. Udara yang segar masuk ke dalam rumah.

"Cepat!" Ia membentak, mengambil sisir dan merapikan rambut lurus sepunggungku. Sambil

tangan kirinya merapikan kerah baju seragam SMAku.

Orang-orang selalu bilang bahwa pria yang sedang menyisir rambutku ini adalah pahlawan.

Tentang pria yang dijuluki warga sebagai pahlawan itu, kukatakan padamu, ia tidak sebaik yang orang-orang ceritakan. Aku membenci pria itu sampai ujung kakiku. Dia mengakui kepahlawanannya. Dan bukankah itu hal aneh? Menurutku, tidak seharusnya seorang pahlawan mengakui kehebatan dirinya. Betapa telah berhutang budi orang yang telah diselamatkannya. Bukankah itu sama saja dengan kebohongan? Jasanya benar-benar telah terbayar oleh kesombongan mulutnya dan itu telah lunas. Dia sama sekali sudah tidak pantas mendapat predikat pahlawan. Sama sekali tidak.

Masa bodoh. Orang ini bukan Pamanku. Dia hanyalah pria asing, pria biasa, yang kebetulan menemukanku bersimbah darah di pinggir jalan. Pria yang sudah berumur 34 tahun tapi tidak menikah karena tidak laku. Pria ini telah menguburkan Ayah dan Ibuku yang meninggal

pada kecelakaan itu. Pria ini juga yang telah merawatku sejak berusia sepuluh tahun. Dan dia selalu mengatakan itu kepadaku. Dia selalu mengingatkanku kalau bukan karena dirinya, aku pasti sudah mati. Itu memang benar. Tapi, aku tetap saja membencinya, sangat membencinya. Terutama setelah kemarin, saat aku berduaan dengannya memanen kentang di kebun, dia berkata padaku, "Suatu saat kau boleh jatuh cinta. Tapi kau tidak boleh jatuh cinta kepadaku." Apa coba maksudnya berkata seperti itu? Benar-benar sombong.

Sekolah itu adalah satu-satunya tempatku berteduh dari siksaan hujan yang tidak bisa kupahami. Siksaan hujan yang membelenggu jiwaku. Siksaan tetes hujan yang selalu mengingatkanku kepadanya. Tempatku merindukan dan sekaligus membencinya. Pesona yang seolah terlarang telah dipagarinya. Dia menyuruhku berdiri di satu sisi saja, memegang kawat berduri dan membiarkan tanganku meneteskan darah. Dia akan membungkuk, mengangkat cangkul dan memukul tanah. Dan aku menyaksikannya. Aku akan bernyanyi di

dalam hati, memujinya, mengaguminya, menunggu senyumnya. Dan ia akan berbalik, dia menyerangku dengan kalimat-kalimat, mengatakan ini dan itu adalah sebuah hal yang tabu. Dan aku tidak boleh jatuh cinta kepadanya.

"Jangan lupa menghabiskan sarapanmu sebelum belajar." Ucapnya setelah aku turun dari motor. "Sudah sering ku ingatkan, kau sebaiknya sarapan di rumah. Tapi kau memang bandal, bangun jam tujuh, sekolah masuk jam setengah delapan. Kau itu anak gadis. Masa aku harus bangunin kamu setiap hari."

Biarlah Si Robert ini mengatakan apapun. Aku tidak peduli pada ocehannya yang tidak penting. Perhatian itu hanya sandiwara karena sesungguhnya ia tidak mencintaiku. "Kau masih marah pada Paman? Audrey, tunggu!" Dia turun dari motor dan menarik tanganku. "Paman tidak mengerti kenapa kamu marah."

"Cari tahu sendiri!" Aku mengayunkan tangan dan berjalan terburu-buru memasuki sekolah. "Nanti siang paman akan jemput. Tidak usah naik angkot! Tunggu paman saja!" Teriaknya dari

gerbang. Sepulang sekolah, aku tidak menunggunya. Aku sengaja naik angkot supaya dia kesal. Supaya dia tahu bagaimana rasanya menginginkan sesuatu tetapi tidak bisa memilikinya. Aku ingin Robert mengerti bagaimana sakitnya ketika sesak muncul di dada. Aku ingin dia mengepalkan tangan dan memukuli kepalanya sendiri seperti yang sering kulakukan saat malam dan tidak bisa tidur.

"Kau sengaja membuat Paman kesal. Kau sengaja melakukan itu kepada Paman." Dia turun dari motor, berjalan buru-buru memasuki rumah sambil mengepalkan tangan, melemparkan topi ke lantai dan berteriak marah-marah.

"Aku lupa!"

Dia menatapku dengan pipi yang bergerak-gerak. Aku sangat mengerti bagaimana rasanya. Aku telah kenyang oleh penderitaan yang seperti itu. Seperti penderita diabetes yang terbangun di atas dipan yang terbuat dari selai gula yang nikmat. Demikianlah aku memendam perasaanku. "Lupa? Kau pikir dengan berkata lupa kau bisa mengganti waktuku yang terbuang

sia-sia." Dia masih berdiri mematung. Tentu saja masih marah. Aku terus makan tidak peduli. Meskipun, aku agak takut juga. Dia sudah sering marah tapi belum pernah semarah itu.

"Aku pikir Paman tidak jadi datang karena akan hujan, soalnya agak mendung." Dia mudah dibohongi. Dia itu *bad liar*. Dan salah satu ciri-cirinya adalah gampang dibohongi.

"Tapi, kamu bisa telpon. Apa gunanya paman beliin handphone kalau tidak pernah dipakai? Paman telpon kamu juga tidak angkat." Wajahnya yang marah langsung berubah agak kalem meskipun matanya masih terus-terusan menatapku. Dia benar-benar berlagak bagai seorang ayah. Aku tidak mau menjadi anaknya. Menjadi keponakannya saja rasanya sudah menyebalkan. Dia mendekat dan duduk di depanku, memperhatikanku yang sedang makan. Padahal kalau aku mengangkat wajah dan menatapnya berlama-lama dengan mata yang sedikit kubuat agak layu, dia akan membuang muka. Dan menjadi grogi, kadang menggaruk kepalanya dan pergi terburu-buru.

"Sudah selesai marah-marahnya?" Aku mengangkat piring, menjilat sisa sambal dari jari telunjuk. Meletakkan piring di wastafel, berputar dan membalas tatapan matanya. "Sudah bisakah kita pergi ke kebun? Aku bosan dimarahi terus."

Menyebalkan sekali. Dia bangkit berdiri, membakar rokok, menatap keluar melalui jendela. Pantatnya sangat seksi dibalik celana training berwarna biru tua itu. Benar-benar sudah terlalu dewasa untuk membujang. Benar-benar tidak laku. Benar-benar tidak tahu cara jatuh cinta, tidak punya sisi romantis sama sekali. Kurasa dia akan tidur sendiri seumur hidupnya. Dia akan mati kedinginan tanpa keturunan. Dan aku mungkin sudah akan menjadi ibu-ibu. Suamiku adalah orang yang memiliki wajah yang mirip dengan dia, juga selalu marah seperti dia. Anak-anakku yang akan repot menguburkannya karena aku pasti akan menangisinya sampai tidak punya sisa tenaga. Itu masih lama tapi aku sering memikirkannya. Masa depan yang dingin. Sedingin salju. Sedingin tidur di tempat berkabut tanpa selimut. Itu masa depan yang curam, aku tidak mau melangkah ke sana.

Kukatakan kepadamu, aku membenci pria ini setengah mati karena aku sangat mencintainya. Tetapi bukankah itu adalah sebuah hal yang tabu? Dia telah merawatku sejak masih anak-anak. Dia bagaikan ayah bagiku meskipun aku memanggilnya dengan sebutan Paman yang sekarang baru aku sesalkan. Kalau dari dulu aku memanggilnya 'orang asing' mungkin akan lebih mudah jujur pada perasaan ini. Berbagai cara telah kucoba untuk menunjukkan perasaanku yang sesungguhnya. Tetapi dia selalu menghindar, selalu pura-pura bodoh, selalu pura-pura masih menganggapku seperti anak kecil. Masalahnya, aku sudah dewasa sekarang. Sesuatu yang terjepit di kedua pahaku sudah sering basah. Dan aku baru menyadarinya beberapa tahun terakhir ini, bahwa setiap malam, imajinasiku begitu liar akan sosok Paman Robert. Aku harus menyentuh diriku sendiri di malam yang dingin saat baru melihat dadanya yang bidang ketika berganti pakaian di kebun atau di ruang tamu.

Trauma memenuhi jiwaku. Trauma bahwa orang yang kusayangi akan pergi meninggalkanku seperti kedua orang tua dan saudara laki-lakiku.

Aku menginginkan Paman Robert sebagai suami bukan sebagai Paman yang berperilaku seperti seorang ayah. Aku tidak mau kehilangan dirinya, sudah cukup bumi ini mengambil semua orang tersayang dari sisiku. Aku menginginkan tubuh hangatnya mendekapku melewati malam-malam yang semakin dingin. Kucoba untuk mengucapkannya melalui gerakan tubuh dan kalimat kiasan saat mengobrol. Sanggupkah dia memahami keinginanku? Sebab aku terlalu takut untuk berterus terang. Aku takut dia akan mengubah sikapnya kepadaku bila apa yang kurasakan ini tidak sama seperti yang ia rasakan.

"Audrey, geser sedikit ke belakang?" Ucapnya karena aku memang sengaja duduk rapat diboncengan motornya. Dadaku selalu bertabrakan dengan punggungnya dan pahaku menjepitnya kuat-kuat.

"Kenapa?"

"Kau terlalu maju."

"Tapi aku suka duduk seperti ini."

"Paman bilang, mundur sedikit ke belakang!"

"Dulu aku duduknya seperti ini paman tidak marah."

"Sekarang kamu sudah dewasa. Malu dilihat orang."

"Kenapa harus malu Paman?"

"Jangan bandel dibilangin. Geser ke belakang!" Dia tiba-tiba mendorong pantatnya ke belakang. Aku malah suka tapi karena dia membentak, akhirnya aku bergeser juga. Setelah sampai di kebun, dia menjitak pelan kepalaku sambil melotot marah. "Kau bisa menimbulkan masalah. Bagaimana kalau orang kampung melihatmu duduk terlalu mentok ke pantatku?" ucapnya mengesalkan.

Untuk Paman Robert

MARRY ME, ROBERT!

Apakah kamu pernah bermimpi sedang di atas awan? Dari atas kamu bisa melihat semuanya. Bila kamu adalah orang yang sedang jatuh cinta, kamu akan tertarik melihat laut yang biru atau sekumpulan pohon yang hijau. Tetapi bila kamu sedang fokus mengejar cita-cita, maka matamu akan mencari lampu-lampu kota, dimana banyak gedung-gedung pencakar langit. Dan kamu membayangkan dirimu mengenakan rok selutut yang terbuat dari sutra, kemeja putih dan blazer hitam berbahan wool. Kamu duduk memegang segelas kopi berasap, memandangi keindahan kota di sore yang dipenuhi bola lampu berwarna-warni dari lantai 38 yang dindingnya terbuat dari kaca.

Aku tidak pernah membayangkan diriku seperti itu. Sejauh-jauhnya aku menerawang masa depan, aku ingin selalu di sini; duduk di boncengan motornya, memegang pinggangnya dan mencium bau keringatnya. Bila telah sampai

di ladang, dia melepaskan bajunya dan memakai baju kerja yang bercampur lumpur, menyentuh kulitnya yang hangat. Mengukur-ukur tinggi pundaknya yang sejajar dengan kepalaku, mengukur-ukur besar lengan tangannya yang hampir sebesar betisku, mencuri pandang pada lingkar celana dalam putihnya saat ia duduk, menyentuh hangat punggungnya saat pura-pura menampar nyamuk. Dia akan sering-sering tersenyum saat aku terus-terusan berbuat hal yang bodoh. Terkadang, aku merindukan hal yang mengerikan bagi sebahagian orang. Aku takut kalau dia tidak marah dalam sehari karena saat dia memarahiku saat itu matanya benar-benar lucu.

Selamat datang di kebun milik tuan Robert, perjaka tertua se kabupaten. Hari ini matahari sedikit mendung, biasanya kalau lagi beruntung langit berwarna biru jernih dengan awan putih berbentuk aneh-aneh, kadang seperti sapi, pohon, sosok orang tapi belum pernah berbentuk hati. Ini adalah kebun yang sangat luas. Kebun berwarna hijau kecuali bila wortel dan kacang bogor telah berbunga, mereka akan mekar berwarna kuning, kesukaan kumbang atau lebah.

Di sana mereka berlarian, sering saling bertindih-tindihan dan Robert akan malu bila kami berdua melihat kumbang saling bertindihan. Dia akan mengusir hewan yang sedang bercinta. Benar-benar tidak punya rasa kemanusiaan.

"Tidak punya sopan santun!" ucapnya sambil menendang daun wortel di depan gubuk hanya karena ada dua ekor kumbang imut sedang saling bertindih di sana. Mungkin saja, itu adalah malam pertama mereka. Dan Robert dengan teganya mengusik rumah tangga mereka.

"Apa yang mereka lakukan, Paman?"

Paman Robert tiba-tiba menatapku dengan mata yang mengecil. "Jangan pura-pura bodoh!" Wajahnya memerah.

"Sumpah, aku tidak mengerti. Awalnya, aku pikir mereka sedang berkelahi. Tapi karena paman bilang mereka tidak sopan. Aku jadi penasaran. Kenapa Paman menyebut dua kumbang yang sedang berkelahi itu tidak sopan?"

"Astaga, Audrey. Kamu benar-benar polos. Mereka itu bukan sedang berkelahi. Mereka itu berpelukan, bercinta, supaya mereka punya anak."

" Aku baru tahu, Paman. Mungkin karena aku tidak punya Ibu pada masa-masa remajaku. Jadi aku tidak tahu banyak tentang hal-hal yang seperti itu."

Dia mengecilkan matanya. Mungkin kah dia curiga kalau aku hanya pura-pura tidak tahu? Dia tiba-tiba mengerutkan keningnya. Apa yang akan dia lakukan padaku? Kenapa dia melihatku selama itu? Apakah dia mulai merasakannya? Apakah dia mulai menyadari kebodohannya selama ini?

"Setelah tamat sekolah, kau harus kuliah di kota Bandung. Supaya kamu menjadi wanita yang sukses."

"Aku tidak ingin kuliah. Setelah Lulus SMA, aku akan tetap di kampung ini. Bahkan bila paman mengusirku sekali pun."

"Aneh! Anak-anak SMA lainnya ingin kuliah. Kamu malah ingin jadi orang kampung."

"Tahu darimana anak-anak lainnya ingin kuliah?"

"Itu Si Bio cerita di warung. Dia bilang setelah tamat akan ke Jogja untuk kuliah. Itu anak Bu Nelly, si Mita, Dia juga ingin kuliah kalau ibunya punya uang. Bahkan ibunya sampai mau menjual ladangnya supaya Mita berangkat kuliah."

"Itu karena mereka tidak perlu takut akan kehilangan sesuatu. Tidak ada yang mereka jaga di kampung ini."

"Emang kamu menjaga apa?"

"Adalah."

"Semakin dewasa, kamu semakin pintar menyimpan rahasia."

"Sama kayak Paman."

"Paman tidak punya rahasia."

"Terus waktu Paman ngobrol sama Tante Yuli di depan rumah di pagi hari minggu kemarin. Kenapa berbisik-bisik?"

Dia tiba-tiba membuang muka ke arah hamparan kebun kacang. Wajahnya tiba-tiba memerah. Semangat hidupnya seolah tiba-tiba luntur. Apakah dia sedang patah hati? Apakah dia jatuh cinta pada Tante Yuli? Wanita bahenol kembang desa yang dikejar-kejar lebih dari seratus pemuda kampung itu? Kalau dia menyakiti paman. Aku bersumpah akan membuatkan nisan dari tangkai bunga mawar di kuburannya. Supaya ia sadar bahwa selama hidup ia telah menjadi duri di kehidupan orang lain.

"Ada beberapa topik pembicaraan yang hanya bisa didengar orang dewasa."

"Maksud paman aku masih anak-anak?"

"Iya." Dia memajukan bibirnya, seolah berbicara pada anak usia sembilan tahun. "Paman masih melihatmu sama seperti ketika paman melihatmu enam tahun yang lalu. Waktu kamu masih berusia sepuluh tahun." Ucapnya dan tersenyum manis mengesalkan.

Semakin lama berbicara dengan dia, akan semakin menyakiti hati. Aku bangkit berdiri,

mengambil topi caping dan buru-buru berjalan ke kebun untuk memanen kacang. Dia langsung mengikutiku dari belakang, berdiri berkacak pinggang di sebelah, menonton aku mencabut kacang dengan wajahku yang kubuat-buat kesal. Supaya dia lebih mencari tahu kenapa aku sering kesal kepadanya.

"Yuli berkata kalau sebentar lagi kamu akan semakin dewasa. Kita berdua tidak punya hubungan darah. Kamu tahu sendiri paman belum menikah. Itu yang kami bisikkan di hari minggu pagi itu." Paman tiba-tiba berbicara.

Tanganku langsung gemetaran. "Maksud paman?"

"Maksud paman adalah semakin lama orang kampung semakin tidak nyaman melihat kita berdua tinggal serumah. Karena itulah paman ingin kamu kuliah setelah lulus SMA."

"Aku tidak mau. Sudah kubilang bahkan kalau paman mengusirku sekalipun aku tidak mau."

"Orang-orang desa akan tetap menyuruh paman untuk tidak serumah lagi denganmu.

Bahkan bila kau tetap bersikeras tinggal di kampung ini."

Jantungku tiba-tiba seperti ditusuk. Kakiku sampai keram dan tanganku menarik kuat setangkai kacang. Aku menatap matanya lamat-lamat. Robert membuang muka.

"Jangan-jangan, Paman sudah lama menginginkanku untuk pergi?" Aku berdiri di depannya dengan setumpuk kacang di tanganku yang gemetar. Meskipun sinar matahari agak silau di atas kepalanya, aku tetap menatapnya. "Katakan paman. Jangan-jangan selama ini paman segan untuk mengusirku. Jangan-jangan selama ini paman sudah berencana mengirimkanku ke panti asuhan tapi paman segan mengatakannya kepadaku. Jangan-jangan selama ini aku mengganggu kehidupan paman? Katakan paman?"

"Aku tidak pernah berpikiran seperti itu, Audrey. Satu hal yang paling paman syukuri di hidup ini adalah bertemu denganmu. Meskipun untukmu sendiri itu adalah hal yang paling memilukan."

"Bohong!" Aku berteriak, mencampakkan kacang dari tanganku.

Dia menarik nafas yang panjang, berusaha menarik tanganku tapi aku menghempaskannya. "Aku hanya perlu mendengarkan sekali saja dari mulut paman. Katakan kalau paman merasa terganggu dengan kehadiranku maka aku pasti tidak akan pernah mengganggu paman lagi."

"Kemana kamu akan pergi?"

"Oh jadi benarkan paman ingin aku pergi?"

"Aku tidak bilang begitu."

"Kalau Paman tidak ingin aku pergi. Harusnya paman tidak bertanya seperti itu. Kemana kamu harus pergi? Harusnya tidak seperti itu. Harusnya paman bilang kalau paman tidak mengijinkanku pergi. Aku benci paman. Aku benci." Aku berlari ke gubuk. Kulemparkan topi caping dan kutarik jaket dari paku. Aku berlari pulang ke rumah sambil menangis. Kupikir dia akan mengikutiku rupanya tidak. Dan itu membuatku semakin kesal.

"Aku tidak mengejarmu karena Paman yakin akan lebih baik bila kamu punya waktu sendirian untuk memikirkan itu. Kamu tahu, aku tidak ingin membahas hal ini. Tapi, tinggal beberapa bulan lagi kamu akan lulus SMA. Semakin cepat kita merencanakan sesuatu, semakin baik juga hasilnya." Ucapnya saat kami berdua makan malam. Aku diam saja menatap nasi. Air mataku sudah habis karena menangis dari siang. Walaupun kupaksa sampai mataku berkedip-kedip tapi air mata itu sudah tidak bisa keluar. Hal itu menyadarkanku kalau air mata terkadang tidak mau keluar di saat dia dibutuhkan.

"Paman tidak ingin pisah denganmu, Audrey. Tapi, kamu masih punya masa depan. Kamu seharusnya senang. Paman akan membayar semua biaya pendidikan. Suatu saat, kamu akan bekerja di perusahaan yang besar. Punya gaji yang besar. Kamu akan jatuh cinta pada pria berdasi. Tinggal di rumah gedung yang punya kolam renang dan smart tv enam puluh inch. Anak-anakmu akan berbahasa inggris saat masih berusia dua tahun. Bahkan saat kamu menonton channel gadgetIn, kamu tidak akan berkata bagaimana rasanya

memiliki barang elektronik itu karena kamu pasti sanggup membelinya. Bukankah itu menyenangkan?"

"Kalau paman tidak mau pisah denganku, kenapa memaksaku untuk kuliah?"

"Sudah paman bilang. Kita sama-sama sudah dewasa dan kita tidak punya hubungan darah. Orang kampung sudah tidak nyaman melihat kita tinggal serumah."

"Nikahi aku!"

Untuk Paman Robert

LOVELY OMELET

Apakah aku baru saja mengatakannya? Apakah yang selama ini mencekik leherku dan memukulkan kepalaku ke bantal baru keluar dari mulutku? Kenapa dia diam saja? Apakah baru saja ada gemuruh dan dia tidak mendengar apa yang kukatakan? Aku ingin gemuruh. Aku berharap ada angin keras. Aku ingin tiba-tiba gempa dan bumi ini terbelah dengan suara yang memekakan telinga. Aku tidak ingin dia mendengarkan hal bodoh yang baru saja keluar dari mulut jalangku ini.

"Kau bilang apa?" Dia mengecilkan mata.

"Em," Aku mengangkat wajah membalas tatapan miringnya, pura-pura tidak mengerti.

"Kau barusan bilang apa?" Matanya semakin mengecil.

"Kau khianati aku!"

"Bukan nikahi aku?"

"Ih, ngapain aku bilang begitu?"

Aku butuh awan untuk menutupi wajahku yang pasti sudah gemetar dan memerah. Oh Dewa, selamatkan lah harga diriku! Apakah dia akan marah bila tahu yang sebenarnya? Aku tidak ingin dia menjadi *astronaut* dan bertemu dengan orang-orang pintar di luar angkasa. Kata orang mereka merekam semuanya. Bila dia bertanya apa yang sebenarnya telah kukatakan, itu akan menjadi hal yang paling memalukan seumur hidupku. Air tabu yang bisa digunakan untuk meracuni udara di rumah ini, membuat paru-paruku meleleh dan berlobang-lobang. Aku akan kepanasan setiap malam saat orang-orang kedinginan. Aku akan mati dalam keadaan mengenaskan, dipenuhi ulat-ulat yang sudah tidak sabar menungguku di kuburan, yang telah mengantri untuk menasbihkan siksa kubur manusia lemah yang penuh dosa ini. Aku berharap dia percaya.

"Aku tidak menghianatimu, Audrey. Paman hanya ingin yang terbaik untukmu."

Syukurlah. Dia memang bodoh dan bisa dibohongi dengan mudah. "Paman tidak bisa menentukan apa yang terbaik untukku. Apakah paman tahu cerita Romeo dan Juliet, Siti Nurhalizah, batu gantung di danau toba, mereka itu dipaksa menikahi pria yang tidak mereka cintai. Kata orang tua mereka juga sama seperti kata paman itu. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu. Tapi nyatanya mereka semua mati mengenaskan. Apakah paman ingin supaya aku mati mengenaskan?"

"Maksudmu Siti Nurbaya? Siti Nurhalizah itu penyanyi dari Malaysia." Dia tersenyum aneh. "Tentu saja ini berbeda. Paman tidak memaksamu menikah. Paman memaksamu untuk kuliah. Dan jangankan paman. Kakek Billy yang sudah pikun itu saja tahu kalau kuliah itu adalah hal yang baik."

"Menyuruhku kuliah sama saja dengan menyuruhku untuk menikahi pria lain."

"Tidak. Kau tetap bisa menikahi pria yang kau cintai. Kau sudah punya pria yang kau cintai rupanya?"

"Belum. Tapi ini seandainya saja. Bagaimana kalau saat aku pergi kuliah pria yang kucintai itu menikah? Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi. Aku tetap harus berada di kampung ini dan mengawasinya."

"Kau sudah punya pacar di kampung ini?"

"Aku bilang seandainya, Paman."

"Itu berarti hal tersebut tidak perlu kamu khawatirkan karena kamu memang belum punya pria yang kamu cintai di kampung ini."

"Kan bisa saja aku jatuh cinta dalam waktu beberapa bulan ini sebelum tamat SMA."

"Baiklah. Kalau memang kamu jatuh cinta pada pemuda kampung ini sebelum tamat SMA. Paman setuju-setuju saja. Siapa tahu kamu bisa paman nikahkan dengan dia. Tapi kamu jangan pernah menyalahkan paman setelah tua dan akhirnya hanya menjadi petani."

Mana mungkin aku bisa jatuh cinta pada pemuda lain di kampung ini. Kenapa dia tidak mengerti sedikitpun? Bahkan bila pangeran

William tiba-tiba menceraikan Catherine dan ratu Elizabeth memaksaku untuk membalas cinta anaknya, aku tetap tidak akan bisa. Karena aku telah jatuh cinta pada Dia. Dia yang sedang makan hanya pakai kaus kutang di depanku. Dia yang senyumnya tetap manis meskipun ada bekas arang di atas bibirnya. Dia yang tetap gagah meskipun menenteng satu bal pembalut dari pasar. Dia yang sering marah tetapi menyayangiku lebih daripada putrinya sendiri. Aku mencintainya seperti kuda mencintai kakinya. Kuda betina putih yang akan memilih untuk mati bila sudah tidak bisa berlari. Kehilangan dirinya sama saja seperti lilin yang tidak pernah menyentuh api. Aku tercipta untuknya, hanya untuknya, aku akan melebur seperti lilin dalam dekapan waktu, menua menuai takdir hidupku. Dan itu hanya akan terjadi bila aku selalu berada di sisinya.

Hal-hal mengenai kuliah dan menjadi orang sukses itu telah menyiksaku sedemikian rupa sampai aku tidak bisa tidur. Kenapa orang – orang terlalu peduli? Mereka tidak peduli saat kakiku berlumuran darah, saat kedua orang tuaku sekarat di rumah sakit dan akhirnya meninggal.

Tidak ada seorangpun yang peduli seberapa menderitanya aku waktu itu kecuali paman. Dan sekarang,saat aku mulai memupuk hatiku yang berbunga, tiba-tiba orang-orang itu datang dan berkata tidak nyaman. Mereka tidak nyaman melihat dua orang manusia tinggal satu rumah. Aku ingin sekali membawa Paman Robert menjauh dari kampung ini. Kami bisa menempati salah satu pulau tidak berpenghuni di lautan cina. Atau kami tinggal di pulau cocos yang berdekatan dengan pulau Jawa tetapi milik Australia karena mereka mungkin akan lebih tidak peduli. Aku ingin pindah kewarganegaraan, menjadi warga Rusia atau Kazakhstan, tinggal di wilayah bersalju yang jarang dikunjungi orang atau di wilayah pegunungan kosong yang tidak terjamah manusia. Supaya tidak ada lagi orang yang mengaku tidak nyaman melihat dua orang manusia dewasa tinggal serumah. Aku hanya ingin bersamanya selamanya.

Mungkinkah Robert ini tidak mencintaiku karena aku malas? Aku harus berubah. Akan kutunjukkan pada Robert bahwa aku bisa menjadi

istri yang sempurna. Sebelum tidur, kuputar jam weker ke angka lima.

Jam itu berdentang kuat tepat jam lima pagi. Aku kesal sekali. Apakah semua wanita harus rela bangun pagi untuk bisa tinggal bersama pria yang mereka cintai? Kurasa sembilan puluh persen wanita di dunia ini memang begitu. Jadi, aku tidak sendirian. *I'm not the only one.*

Biasanya, Paman Robert lah yang masak sarapan. Meskipun terkadang dia hanya masak nasi, menggoreng telur dadar yang hanya ditaburi garam halus, tapi dia adalah chef favoritku. Aku sudah makan selama enam tahun setiap hari di rumah ini, dan belum pernah bosan. Kalau Chef Arnold berkata, aku akan menceraikan istriku dan menikah denganmu, marilah makan di rumahku setiap hari. Aku tidak akan sudi meninggalkan telur dadar buatan Paman Robert.

Cinta mengijinkan aku hanya tidur dua jam. Dan dalam kondisi seperti ini, otakku hanya berfungsi sekitar dua puluh persen. Aku pernah membaca mengenai hal itu. Bila kamu tidak bisa tidur maka keesokan harinya otakmu lah yang

akan tertidur dan kamu tidak. Cinta membuat banyak orang tidak bisa tidur. Aku pernah membaca sebuah karya sastra bahwa di benua Eropa ada seorang pria yang tidak bisa tidur karena jatuh cinta. Dia memilih mati dan ternyata setelah mati ia tetap tidak bisa tidur juga. Itu sungguh masuk akal. Bahkan setelah mati, mungkin orang-orang yang cintanya bertepuk sebelah tangan akan tetap terbangun, tidak bisa tidur nyenyak. Aku tidak mau seperti itu.

Memasak sarapan pagi ini, bumbu utamanya adalah cinta. Cintaku kepada Paman Robert yang bila kuungkapkan akan membunuh jiwa sucinya. "Kau boleh jatuh cinta, tetapi tidak boleh jatuh cinta kepadaku." Aku selalu mengingat kalimat itu. Maka pagi ini, aku masak nasi putih dan dua keping telur dadar dengan bumbu cinta. Aku membuatnya setengah mati karena mengubah bentuk telur itu menjadi bentuk hati tidaklah mudah. Aku menggerakkan sendok di dalam wajan supaya bentuknya seperti hati. Hasilnya tidak terlalu mengecewakan, meskipun telur dadar itu memiliki sisi-sisi yang tidak simetris tetapi semut yang menatapku sepanjang pagi dari atas

toples gula saja tahu bahwa itu sudah berbentuk seperti hati. Aku benci harus melakukan ini. Dan bahkan setelah aku mencicipi sedikit telur itu, aku sadar bahwa masakanku tidak akan pernah membuat pria semakin mencintaiku.

Jam enam pagi, aku duduk di sofa, sudah mandi dan sudah mengenakan seragam. Dia selalu bangun jam enam pagi. Dan aku menunggu responnya. Dia pasti akan senang karena perubahan ini. Dia mungkin akan mulai berpikir kalau wanita 16 tahun yang tinggal di rumahnya ini adalah calon istri yang baik. Semoga saja demikian.

Untuk Paman Robert

TENTANG KEBANGKITAN BURUNG

'Menunggu' sebenarnya bukanlah pekerjaan yang menyenangkan. Siapapun di dunia ini akan mengakui kalau menunggu itu adalah pekerjaan yang paling menyebalkan. Pagi ini cukup dingin. Aku meninggalkan sofa dan menatap keluar jendela. Udara berhembus lumayan cepat. Awan hinggap di pohon singkong, mencium dan menyeruput sisa air yang terperangkap di atas daun-daun. Pori-pori tanganku membesar. Dingin sekali. Aku bergegas meninggalkan jendela. Duduk kembali di sofa menghadap pintu kamar Paman. Aku bahkan jatuh cinta pada pintu kamarnya. Meskipun aku tinggal serumah dengannya, tapi masuk ke kamarnya adalah hal yang terlarang. Sudah hampir jam enam. Dia akan segera bangun dan memuji telur dadar buatanku. A *Lovely Omelet by chef Audrey.*

Saat pintu kamarnya terbuka, dia keluar sambil menguap, melebarkan tangannya. "Audrey!"

Matanya terbelalak dan buru-buru mundur kembali ke kamarnya, menutup pintu sambil memegangi celana dalam hitamnya. Ternyata dia hanya pakai celana dalam setiap pagi saat baru bangun. Aku bahkan baru tahu hal itu. "Kau mimpi?" Ia bertanya dan menghampiriku seperti orang panik setelah mengenakan celana pendek yang sebenarnya hampir mirip dengan celana dalam.

Aku hanya menggelengkan kepala dan menguap. "Aku sudah masak!" ucapku pelan sambil menunjuk meja makan.

"Kau masak?"

"Tentu saja. Aku adalah calon istri yang akan memasak untuk suaminya setiap pagi. Pria yang menikahi akan menjadi pria yang paling beruntung."

"Kau baru bangun pagi sekali dan langsung berani mengatakan hal seperti itu. Tetapi ini adalah sebuah kemajuan. Kau harus lebih sering bangun pagi. Ayo makan!"

"Aku sudah makan, Paman."

"Baiklah. Kalau begitu aku makan dulu." Dia bergerak ke meja. Setelah mengisi piring dengan nasi. Dia mengangkat penutup meja. Keningnya berkerut. "Telur dadarnya berbentuk aneh."

"Itu berbentuk hati, Paman."

"Ini malah terlihat berbentuk celana dalam. Lagipula, aku belum pernah makan telur dadar yang dibentuk-bentuk seperti ini."

Aku menguap saja. Kenapa mataku menjadi semakin kabur seperti ini? Padahal, aku sudah mandi. Harusnya tubuhku semakin segar bukannya semakin ngantuk. Bisa kudengar semut yang masih berada di atas toples gula itu menertawakanku. Pria memang sulit menghargai kerja keras wanita. Bila seorang wanita melakukan sesuatu untuk menarik perhatiannya, mereka akan mencari dimana lubang-lubang tempat mereka memasukkan komplain. Tujuan mereka hanya satu, tidak ingin menunjukkan perasaan mereka yang sesungguhnya. Itu terjadi karena di tubuh mereka sudah terlalu banyak hormon testosteron. Mereka memang tercipta terlalu dingin sementara aku membutuhkan yang hangat-hangat. Pagi ini

sangat dingin. Aku menyesal mandi terlalu cepat. Andaikan Jin-nya Aladin ada di sini dan mengijinkan aku meminta satu permintaan saja, maka aku akan meminta untuk menyatukan pori-poriku yang membengkak ini dengan tubuh Paman Robert yang masih hangat. Dadanya itu sepertinya adalah tempat yang paling nyaman untuk merebahkan diri. Aku ingin merasakan dentuman jantungnya dan mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak perlu mengkhawatirkan apapun selama jantung itu tetap berdenyut.

Sepertinya aku ketiduran satu detik. Kubuka perlahan mataku yang layu. Dan wajah Paman Robert berkerut menunggu mataku terbuka sepenuhnya. Tepat di atas wajahku. Dia berdiri membungkuk di depan sofa memperhatikanku lamat-lamat.

"Ayo berangkat! Paman sudah selesai makan?" Ucapku sambil mengucek mata.

"Berangkat kemana?"

"Kemana lagi kalau bukan ke sekolah."

"Ini sudah jam sepuluh."

Buru-buru, mataku menabrak jam dinding dan memang sudah jam sepuluh siang. "Aduh padahal aku hanya tidur satu detik. Kenapa Paman tidak membangunkanku?"

"Sudah Paman coba. Kau lihat air di teko itu. Paman sudah meneteskan air ke wajahmu tapi kamu tidak bangun-bangun."

"Aduh, maafkan aku, Paman. Tadi malam aku tidak bisa tidur."

"Jadi kamu masak sarapan karena tidak bisa tidur. Paman pikir kamu sedang berusaha untuk berubah."

"Memang iya. Aku hanya tidur dua jam karena memasang alarm jam lima pagi. Aku ingin belajar menjadi istri yang baik."

"Dan itu membuatmu ketiduran sampai jam sepuluh. Kamu bahkan sudah memakai seragam tapi sekolahnya di alam mimpi."

"Maaf."

"Paman tidak menyuruhmu untuk bangun sepagi itu. Kamu juga tidak harus masak sarapan. Lagipula, telur yang kamu goreng itu rasanya sangat aneh."

"Tapi aku sudah menaburkan garam di atasnya."

"Rasanya sangat manis. Kau pasti tidak bisa membedakan gula dan garam." Dia menarik tanganku supaya aku duduk dan dia duduk di sebelahku. Dia menarik kepalaku ke atas pundaknya yang hangat dan kokoh. "Kamu kenapa tidak bisa tidur? Masih kepikiran dengan rencana kuliah itu?"

Aku menganggukkan kepala di atas bahunya.

"Paman juga tidak bisa tidur."

"Kenapa? Apakah paman juga kepikiran sama rencana kuliah itu?"

"Tidak. Perutku sakit."

"Ihhh, Paman sama sekali tidak memikirkan aku. Padahal, aku masih ngantuk!" Kujatuhkan kepalaku dari pundak ke atas pahanya yang berisi.

Dia hanya memakai celana pendek setengah paha. Aku tidur menyamping tepat di atas selangkangannya. "Aku sudah menelepon gurumu. Aku terpaksa berbohong bahwa kau sedang sakit." Ucap Paman Robert.

"Aku memang sedang sakit Paman. Aku sedang sangat sakit. Aku takut suatu waktu aku harus meninggalkan rumah ini."

Tiba-tiba, tangannya yang hangat menyentuh keningku. "Kamu tidak demam?" ucapnya. Tangannya berpindah mengusap-usap rambutku.

"Masih banyak jenis penyakit lain selain demam."

"Misalkan?"

"Contohnya! Hati bisa bengkak bila isinya terlalu banyak dan tidak ada tempat untuk menuangkannya."

Saat itulah, Dia tiba-tiba terdiam. Tangannya yang lambat membelai rambutku berhenti. Pahanya yang berbulu mengalirkan sedikit suhu hangat ke leherku. Ada sesuatu mendorong

wajahku dari bawah. Sesuatu seperti terganjal wortel berukuran besar. Bedanya, wortel yang ini terasa hangat. Aku ingin sekali menangkapnya, merasakan kehangatannya di dalam jemari tanganku, menciumnya dan tidak akan pernah melepaskannya.

"Audrey, awas bentar!" Tiba-tiba, Dia menarikku untuk duduk. Tanpa menoleh, dia berjalan terburu-buru ke kamar mandi. Sempat aku melihat sesuatu menonjol di celana pendek itu. Aku semakin jatuh cinta.

"Bukankah paman sudah mandi?" tanyaku sebelum dia menutup pintu.

"Sudah. Paman ingin cuci muka saja." Jawabnya dengan suara tertahan.

Aku menyukai pria dewasa yang sedang malu. Pada wajah maskulin itu, di sela-sela bulu tipis di bawah dagunya tersimpan sesuatu yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Bahkan penulis puisi terkenal seperti ee cummings sekalipun akan sulit menerjemahkannya. Saat malu, mereka hanya akan melakukan dua hal, menghindar untuk

bertatap muka atau pura-pura marah. Aku ingin menatap wajahnya, mengatakan melalui pandangan mataku bahwa aku tahu burungnya tadi sedang hidup tertimpa pipiku. Aku ingin dia semakin malu. Aku ingin mengetahui jurus apa yang akan dia pilih untuk menutupi rasa malunya. Akankah Menghindari tatapanku atau malah berpura-pura komplain sesuatu?

Hampir lima menit dia berada di kamar mandi. Setelah pintu terbuka, dia melangkah ke meja, menuangkan segelas air. Ia mengambil rokok, membakarnya dan berdiri menatap keluar dari jendela. Dia menghindar tetapi belum komplain.

"Apakah kita tidak ke kebun?" Tanyaku.

"Apakah kau tidak malu berangkat ke kebun jam sepuluh. Ini masih jam sekolah. Harusnya kau belajar dan berada di sekolah bukannya memikirkan tentang kebun. Paman bekerja keras untuk membayar uang sekolahmu. Tapi kamu malah tidak menghargai kerja keras Paman."

Benar dugaanku. Dia tidak memilih salah satu dari keduanya. Dia tidak berani menatap mataku

dan dia juga marah-marah. Dia pasti sangat malu karena burungnya tiba-tiba hidup. Dan Dia menggunakan kedua strategi itu untuk menutupi rasa malunya. Dia luar biasa.

"Terus kita ngapain?"

"Paman akan berangkat ke kebun. Kamu tidur saja di rumah. Nanti jam satu siang Paman akan menjemputmu."

"Aku tidak ingin tidur sendirian di sini."

"Kau bisa mengerjakan pekerjaan lain. Mencuci baju dan membersihkan rumah."

"Aku sudah mencuci semua baju yang kotor dua hari yang lalu."

"Berarti kamu bisa menyapu rumah."

"Apakah aku tidak bisa ikut ke ladang? Aku akan memakai sarung untuk menutupi kepalaku. Dan orang-orang tidak akan mengenalku."

"Terus mereka akan berkata. Siapakah perempuan yang dibonceng Nak Robert itu? Jangan-jangan dia telah bermain dengan janda."

Tentu saja itu membuatku tertawa. Tapi Paman Robert ternyata masih malu. "Paman bosan di rumah. Gara-gara kamu ketiduran paman tidak bekerja."

"Harusnya tadi paman pergi saja ke kebun. Aku tidak apa-apa ditinggal sendirian."

"Terus setelah kamu bangun dan bingung kenapa kamu tidur di sofa bukannya di sekolah, siapa yang akan menjelaskan?"

"Aku akan tahu sendiri."

"Sudahlah. Ini sudah hampir jam sebelas siang. Paman pergi ke kebun. Kamu tunggu paman jam satu. Jangan datang jalan kaki!"

"Baik Paman."

Dia pergi ke kebun hanya untuk menyembunyikan wajah malunya. Andai saja aku bisa mengatakan sesuatu perihal yang sesungguhnya. Andai saja aku bisa meyakinkannya bahwa kebangkitan burung itu bukanlah sesuatu hal yang menjijikkan melainkan surga yang kunantikan. Andai saja aku bisa

meyakinkannya bahwa kebangkitan burung itu bukanlah sesuatu hal yang tabu, melainkan sesuatu yang suci, sesuatu yang indah, sesuatu yang membuat dadaku berdetak sangat cepat tetapi aku menyukai kecemasan jenis yang seperti itu. Saat jantungku memompakan darah ke tubuh bagian bawahku. Aku bergetar membayangkannya. Imajinasi yang bisa menyentuh semua sisi-sisi tubuhku. Aku semakin jatuh cinta.

Untuk Paman Robert

PUTING LAKI-LAKI

Mungkin orang akan bertanya, kenapa tidak kuucapkan saja kalau aku mencintainya? Itu pertanyaan yang mudah tetapi sulit untuk dijelaskan. Semua manusia memiliki ketebalan rasa malu yang berbeda-beda. Pernahkah kamu tergila-gila pada seseorang tetapi malu hanya untuk menatap wajahnya? Aku sudah berani menatap wajahnya. Sudah sering mengatakan kalimat yang mengandung makna tersembunyi supaya dia semakin peka. Tetapi pada dasarnya pria itu memang tidak sensitif.

Aku pernah membaca sebuah novel berjudul 'sesat' tulisan Roy passenger. Novel tentang seorang perempuan bernama Anna yang selalu mendapatkan bisikan setan. Itu bisikan aneh dan jorok. Bisikan yang membuatnya selalu hilang kendali dan menjadi gila, ia melepaskan celana ayahnya sendiri, melakukan hal-hal gila. Hubunganku dengan Robert tidak segila itu. Tetapi, terkadang aku ingin mendapat bisikan

yang sama. Bisikan setan yang menghantui pikiranku dan menghilangkan akal sehatku. Aku ingin mendapat bisikan yang membuatku semakin berani. Akan kulepaskan celana Paman Robert dan akan kulakukan sesuatu kepada burungnya. Aku yakin dia mencintaiku, tetapi dia tidak mau mengakuinya. Aku tidak tahu apa sebabnya. Kalau saja Aku bisa membelah dadanya dan kuteliti apa isi hatinya, akan kulakukan hal itu dengan senang hati.

Karena malu paman Robert sampai lupa membawa handphonenya yang masih di charge di bawah tv. Apa saja yang disimpan di handphone itu? Apakah dia menyimpan foto Tante Yuli yang sedang telanjang? Aku bukanlah seseorang yang suka melanggar hak privasi orang. Tetapi aku harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan jiwaku dari ketidakpastian ini.

Paman bahkan melindungi handphonenya dengan pola. Paman Robert pasti telah menyimpan hal-hal aneh di sini. Mungkin saja, dia diam-diam menyimpan fotoku saat aku tertidur. Mungkin saja, dia menyimpan fotoku yang diambilnya saat aku mandi. Bisa saja dia

menuliskan kata-kata di foto itu. Kata-kata tentang betapa dia sangat mencintaiku dan ingin menikahiku. Aku harus mengetahui apa pola handphone ini. Aku sudah pernah melihat pria bule melakukannya di sebuah film. Ia menemukan handphone remaja di bawah meja club tempatnya bekerja. Dia menggunakan cahaya senter di tempat yang remang untuk melihat bekas debu yang digesek jari pada layar smartphonenya. Aku yakin bila aku mengikuti cara itu kemungkinan berhasilnya hanya satu persen saja. Tapi dalam kondisi seperti ini, bahkan di bawah satu persen sekalipun akan tetap kucoba.

Ini adalah handphone yang hangat. Bahkan handphonenya pun bisa membuatku jatuh cinta. Padahal, handphone Kribo teman satu kelasku, anak SMA yang masih sering mengeluarkan ingus juga seperti ini. Tapi handphone kribo itu tidak menerbitkan hangat saat disentuh. Kurasa jatuh cinta itu pun adalah sebuah benda, mungkin merupakan sebuah zat. Atau partikel yang kasat mata dan membuat semuanya menjadi terasa aneh dan berbeda. Kuangkat handphone itu

dengan posisi horizontal di depan mata, lalu kusenter dengan senter korek gas dari bawah. Dan terlihatlah bekas usapan tangan Paman Robet, dari bulatan di tengah atas turun mentok ke bawah lalu ke kanan. Aku mencobanya dan gagal. Kusenter lagi untuk memastikan. Memang begitulah adanya, tetapi kenapa tidak berhasil? Kucoba sekali lagi dan ternyata masih gagal.

Aku duduk lemas di sofa, bibirku sampai mengerucut karena kesal. Mungkin sampai matipun, aku tidak akan pernah mengetahui perasaan Paman Robert yang sesungguhnya. Itu adalah hal yang malang. Akan lebih baik hidup sendirian di gunung sahara daripada hidup berdua dengan pria yang menyembunyikan jauh-jauh perasaannya. Ia menyembunyikannya di sebuah tempat yang gelap, tempat yang dipenuhi ular kobra berbisa. Dan bahkan bila berdiri di pintunya saja rasanya sudah sangat menakutkan. Karena kesal, tanganku kasar melakukan pola itu berulang kali dan tiba-tiba handphonenya terbuka.Ternyata polanya adalah dari titik tengah atas belok ke kanan dan kembali ke titik semula. Paman Robert benar-benar pria yang misterius.

Bagaimana mungkin orang yang bodoh seperti dia bisa menciptakan pola sebagus itu?

Tentu saja aku tidak berbeda dengan kebanyakan perempuan di luar sana. Ketika kepo dengan handphone seseorang yang pertama dibuka adalah galery fotonya, baru isi whatsappnya, lalu buka facebook dan baca-baca isi inboxnya. Lalu membuka browser dan lihat history penelusurannya. Kurasa kebanyakan perempuan tidak seperti itu. Mungkin aku saja. Jadi aku mengoreksi pernyataan sebelumnya.

Mataku terbelalak. Foto pertama yang ada di handphone Paman Robert sepertinya diambil tadi pagi saat aku ketiduran. Astaga, apakah dia sudah gila? Apakah selama ini aku hidup dengan orang yang memiliki kelainan jiwa? Bayangkan saja. Ternyata saat aku tidur. Dia foto selfie di sebelah telur dadar berbentuk hati yang menurutnya berbentuk celana dalam itu. Dan dia tersenyum aneh. Dia foto sampai wajahnya hampir menyentuh meja, tepat di sebelah telur dadar itu dan senyumnya sangat lebar. Apa yang dia lakukan? Dia bahkan tidak pernah fotoan

sebahagia itu saat foto bersamaku. Dia lebih mencintai telur dadar itu daripada wajahku.

Mengesalkan sekali, dia itu tidak punya rahasia apapun. Foto-foto lain di handphonenya hanyalah foto panen kentang, cabai, kacang dan wortel. Mungkin dia memang sudah sakit dan berpikir kalau tanaman-tanaman itu adalah keluarganya. Di handphonenya hanya ada tiga saja fotoku. Itupun foto berdua dengannya saat mengurus surat-surat di kantor kepala desa. History chat di whatsappnya juga nggak penting, semuanya tentang bola dan skor-skor yang nggak aku pahami. History penelusuran di browsernya apalagi, dia hanya mencari tahu mengapa biji kacang tidak besar, cara supaya ladang wortel tidak diserang hama tikus. Padahal, aku pikir dia akan melakukan sesuatu seperti yang aku lakukan, misalkan mencari di google, bagaimana cara mengetahui kalau dia mencintaiku? Dia tidak pernah mencari kalimat seperti itu bahkan aku sudah membuka history sampai tahun lalu.

Jam dua belas siang turun gerimis. Sebelum jam satu gerimis itu berubah menjadi hujan lebat. Gorden jendela di sisi kanan meja makan

berkibar-kibar. Aku berdiri di sana, menatap jauh ke ujung jalan, menunggunya pulang. Ataukah dia akan menunggu hujan reda? Rambut lurus sepunggungku ikut menari-nari bersama gorden yang kutarik berkerut ke sebelah kanan. Aku menunggu suara motor yang ngebut tetapi tidak kunjung muncul. Aku khawatir setelah petir beberapa kali menyambar. Tetapi aku tetap berdiri di jendela itu.

Daun-daun pohon singkong di sebelah kanan rumah berayun ke belakang, terdorong angin yang kuat, seketika angin berhenti seketika mereka kembali berdiri tegak, tetapi tidak sampai beberapa detik angin kembali hampir menumbangkan mereka. Seekor semut kecil berwarna hitam berjalan di kawat gorden, dia hampir mati tertimpa tetes hujan yang diterbangkan angin. Kuberikan jariku sebagai jembatan penyelamat. Dia tampak bersujud dan berderai air mata karena aku telah menyelamatkan jiwanya. Lalu, ku letakkan dia di atas meja. Dia pergi bersemangat, tidak menjadi kecanduan pada jiwa penolongku, pada jiwaku yang suci, dia bahkan tidak menoleh ke belakang. Dia pergi

begitu saja seolah aku tidak penting. Aku ingin seperti dia, seperti semut itu.

Robert datang mengebut dalam keadaan basah kuyup. Rambut hitamnya yang pendek memiliki bola-bola air berisi oksigen yang terperangkap. Air menetes di pipinya yang tegas. Dia mengibaskan jaketnya yang basah sambil memperhatikanku dengan mata yang mengecil.

"Kenapa kamu basah?"

"Aku menunggu di jendela dan kena cipratan air."

"Kau ada-ada saja. Nanti kau sakit. Mandi cepat!"

Dia tidak peduli apakah dia akan sakit setelah naik motor hujan-hujanan hanya untuk pulang melihatku. Tetapi dia peduli pada sedikit air yang membasahi kausku. Dia pikir air itu akan membuatku sakit. Justru perhatiannya lah yang selalu membuatku sakit. Tatapan mata itu, ketegasannya yang dibalut perhatian ketat, itu semua yang selalu membuat aku sakit. Aku sakit dan sangat sakit. Aku ingin memeluknya dalam

keadaan basah. Akan kuberikan semua hidupku untuknya. Akan kupersembahkan apapun yang kumiliki untuknya. Aku ingin melihatnya bahagia setelah mendapatkan sedikit hangat dari dekapan tubuhku yang rapuh.

Enam tahun yang lalu, dia menjepit tubuhku di antara kedua betisnya, di dalam Bus yang padat menuju kota. Saat itu aku baru berusia sepuluh atau sebelas tahun. Dia adalah orang asing yang telah merawatku selama sebulan setelah kedua orang tuaku meninggal. Dia membawaku ke banyak kota untuk mengunjungi saudaraku, berharap mereka mau menerima dan membesarkanku. Tidak ada seorang pun yang pada akhirnya setuju merawatku. Kami pulang dari perjalanan jauh. Dia melingkarkan tangannya di depan perutku, menarik tubuh kecilku untuk duduk di pangkuannya. Aku merasakan hangat sentuhan tubuhnya saat itu. Aku selalu menangis ketakutan, sangat ketakutan, berpikir kalau aku akan hidup sendirian. Tidak akan ada siapapun yang mau menerimaku di dalam rumah mereka. Tetapi dugaanku salah. Hari-hari berlalu begitu

cepat dan sosok orang asing itu telah menjadi segalanya untukku.

"Aku yang mandi duluan atau kamu?"

"Paman aja. Aku hanya basah sedikit."

"Kamu masak air hangat ya. Bikin kopi."

"Baik Paman."

Dia mandi hanya sebentar. Segelas kopi hangat menunggunya di meja sofa. Dia keluar dengan mengenakan celana pendek sepaha, tidak mengenakan koas hingga dadanya yang bidang selalu membuat mataku ingin melirik, rambutnya yang basah dan wajahnya begitu segar.

"Kau tidak mandi, Audrey?" Ia bertanya dan duduk di sofa, menarik gelas kopi dan menyeruputnya tipis-tipis.

"Tidak. Aku hanya basah sedikit dan sudah kering."

"Kita sudah tidak bisa ke kebun lagi. Besok saja paman lanjutkan panen."

Aku menghampirinya. Duduk manis di sebelahnya, mengamatinya membuka bungkus rokok, memantik korek dan menyemburkan asap rokoknya untuk terbang di ruang tamu.

"Kamu mengapa melihat paman seperti itu?" Ia mengecilkan mata, mencubit tipis pipi kananku yang menggigil kedinginan.

Aku hanya tersenyum. "Paman tampan sekali!" Ucapku sambil menaikkan kedua alis mataku. Supaya terkesan bercanda.

Dia sedikit gelagapan, buru-buru menghisap rokoknya. Wajahnya memerah. Dia menatap tanganku. "Pori-pori tanganmu sampai keluar. Kenapa tidak pakai jaket?"

"Paman sendiri tidak pakai baju. Puting susu Paman sampai kemerahan begitu."

"Warnanya memang sudah seperti itu dari lahir." Dia tertawa kecil. Lalu menghisap rokoknya kembali. Dia diam menatap kosong ke depan. Aku pun ikut berdiam diri. Suara hujan terdengar semakin keras, terkadang ada gemuruh

dan petir yang kilatnya seolah mencuri masuk ke dalam rumah.

"Kenapa laki-laki tidak perlu menyembunyikan puting susunya?" Aku hanya ingin mencairkan suasana.

Tetapi dia langsung menoleh dengan wajah yang gelap, grogi atau entah wajah apa itu. Dia jelas-jelas tidak menyukai pertanyaanku.

"Jangan bertanya yang aneh-aneh. Kau sudah dewasa. Sudah tahu mana hal yang pantas diucapkan dan yang tidak pantas diucapkan."

"Maaf." Aku berdiri dan bergerak ke dapur untuk menyeduh kopi untukku sendiri. Dengan segelas kopi di tangan, aku berjalan ke kamar, mengunci pintu dari dalam. Setelah duduk di kursi meja belajar, aku bangkit lagi dan mengintip ke ruang tamu melalui lubang kunci. Paman Robert menepuk-nepuk keningnya seperti orang yang sedang pusing. Apakah dia juga sedang merasa kesal?

CEMBURU

Jam empat sore setelah hujan reda, Suara motor berhenti di depan rumah. Paman Robert berbicara dengan seseorang di ruang tamu. Aku mengintip dari lubang kunci. Paman Robert ternyata berbicara dengan Resa, teman satu kelasku. Resa datang mengenakan sweater biru dan celana training abu-abu. Pria itu telah lama mengincarku. Ia mengirimkan surat-surat cinta bagaikan hidup di jaman batu. Itu semua ia lakukan karena aku tidak mau memberikan nomor handphone ku kepadanya. Ia pernah tahu nomor handphoneku tetapi aku langsung menggantinya karena hampir setiap malam dia menghubungi, mengganggu konsentrasiku saat berduaan dengan Paman Robert. Apa yang dia lakukan? Apakah dia secinta itu kepadaku hingga sekali saja aku tidak masuk sekolah dia langsung datang menjenguk?

Buru-buru, aku naik ke tempat tidur dan menarik selimut menutup sampai leherku.

"Audrey!" Paman memanggil sambil mengetuk pintu.

"Iya Paman. Pintunya tidak terkunci. Dorong saja!"

Aku dan Paman sedang bersekongkol tentang perihal kepura-puraan bahwa aku sedang sakit. Maka, aku putuskan untuk memaksimalkan sandiwaraku. Saat pintu terbuka, aku terbatuk-batuk. "Aku masih sakit sekali!" ucapku dengan suara lemas.

Tentu saja Paman kaget melihat betapa hebatnya sandiwaraku. Ini adalah pertama kali aku melihatnya berbohong. Tidak melihatnya. Dia yang mengatakan langsung kepadaku kalau dia sudah membohongi guru dan berkata bahwa aku sedang sakit. Mungkin ini adalah kebohongan terbesar dalam hidupnya.

"Audrey, kamu sakit apa?" Resa mendorong paman dari pintu dan langsung masuk memperhatikan wajahku.

"Apakah kamu pernah merasakan sesak di dada?" Tanyaku pada Resa sambil berbatuk. Dia

sepertinya bingung dan memilih untuk mengerutkan kening dan meremas tangannya sendiri.

"Sejenis Asma, HIV atau TBC?"

"Lebih parah."

Paman Robert menggelengkan kepala, tersenyum tipis dan meninggalkan kami berdua. Entah kemana dia pergi. Tidak seharusnya dia meninggalkanku bersama pria lain di dalam kamar. Harusnya dia sedikit lebih protective. Bagaimana kalau aku jatuh cinta pada pria ini? Atau bagaimana kalau dia mencoba memperkosaku?

"Kamu tidak benar-benar sakit kan?" Resa menaruh curiga.

"Apakah kau mendengar kurang jelas? Aku bilang ada sesak di dalam dadaku. Apapun yang kulakukan sesak itu tidak pernah bisa pergi."

"Sakit jiwa?"

"Kau jangan kurang ajar!"

"Ciahh, Aku bela-belain mengantarkan tugas sekolah saat hujan-hujan begini dan kamu mengatakan aku kurang ajar?" Kata Resa kesal sambil melemparkan selembar kertas HVS ke atas mejaku.

"Sudah tidak hujan."

"Udaranya masih dingin bego."

"Aku tidak menyuruhmu mengantarkan tugas itu."

"Tapi aku khawatir. Kupikir kamu udah sekarat. Ciahh, rupanya cuma sakit boongan."

"Aku tidak menyuruhmu untuk khawatir."

"Lahh, Khawatir itu bukan sesuatu yang disengaja." Tiba-tiba Resa duduk di pinggir kasur. "Kamu sangat manis kalau sedang pura-pura sakit begini."

"Apaan sih?" Aku membentak dan bangkit duduk. "Ayo keluar!" Aku turun dari tempat tidur dan berjalan ke halaman rumah.

Paman Robert ternyata sedang duduk di sofa menonton televisi. Dia tidak mengatakan apapun saat aku dan Resa lewat. Harusnya dia sedikit cemburu. Aku tidak membenci Resa. Aku sayang pada dia. Aku membenci perasaan cintanya kepadaku. Bagaimanapun aku telah belajar banyak hal dari Resa. Aku menjadikan dia sebagai experiment. Aku sering menempatkan diriku menjadi dirinya. Walaupun kasusnya tidak sama karena Resa mencintaiku dan sudah mengatakannya sejak aku masih kelas satu SMA. Hanya saja, aku tidak mencintainya seperti itu. Sementara, Aku mencintai Paman tetapi tidak berani mengatakannya dan aku tidak tahu apakah paman mencintaiku atau tidak. Yah, dia memang mencintaiku, itu bisa kupastikan, tapi cinta itu jenisnya sangat banyak. Bagaimana kalau dia hanya mencintaiku seperti anak? Sementara cintaku padanya adalah cinta yang aneh, jenis cinta dimana aku bisa memegang burungnya. Kurasa itu adalah cara yang paling mudah untuk mendefinisikan jenis perasaanku kepadanya.

Pria yang jatuh cinta dan bertepuk sebelah tangan seperti Resa dan sudah

mengungkapkannya akan lebih agresif meskipun terkadang dibumbui kecemasan. Kata-kata awalan yang sering muncul di kalimatnya adalah sebuah dorongan supaya dia lebih percaya diri. Misalkan, Ciahh, Lahhh, Beugh, Dan lain-lain yang tidak semuanya bisa ku hafal. Aku juga sering melakukannya saat berbicara dengan Paman, tapi biasanya, aku menggunakan , hu'em sambil keningku berpikir dan mataku menatap matanya.

"Apakah dia pria yang kamu cintai itu?" Tanya Paman saat kami makan malam.

"Namanya Resa. Paman tidak kenal?"

"Kenal. Kalian pacaran?"

"Dia sudah sering mengirimkan surat cinta padaku. Aku sayang Dia."

"Oh, Em..., Dia terlihat seperti anak yang kurang baik."

"Kenapa paman berkata seperti itu?" Tentu saja aku heran. Paman tidak biasanya menilai buruk orang. Dia selalu mencari sisi baik orang terlebih dahulu.

"Feeling paman saja."

Apakah dia cemburu? Mungkinkah Paman cemburu pada Resa? Apakah ini tandanya bahwa perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan.

"Kenapa kamu melihat paman seperti itu?"

Aku membuang muka. "Resa itu orangnya sangat baik. Dia sering membantuku di sekolah."

"Misalkan."

"Mengerjakan tugasku kalau aku lupa. Memberikan contekan saat kami ujian matematika. Dia sangat pandai matematika. Dia pernah ikut olimpiade tingkat kecamatan tapi kalah."

"Itu namanya bukan membantu, mengerjakan tugasmu dan memberikan contekan itu termasuk perbuatan yang menyesatkan. Kalau dia pintar harusnya tingkat kecamatan tidak langsung kalah. Paman dulu menang sampai tingkat kabupaten."

"Masa?"

"Iya."

"Nggak Nanya." Aku tertawa terbahak sampai nasi yang sudah sempat ku telan hampir keluar kembali. Paman tersenyum, kerutan di keningnya membuat senyumnya semakin manis.

"Kamu senang sekali ngerjain, Paman."

"Paman yang senang ngerjain aku."

"Mana pernah paman ngerjain kamu. Paman sudah tua. Sudah tidak punya niat untuk melakukan hal jahil seperti itu."

"Siapa bilang paman sudah tua? Paman masih tampan. Sangat tampan. Sampai teman-teman cewek di kelasku sering memuji paman."

"Kamu juga pandai menggoda paman."

"Beneran." Jawabku bersemangat mengunyah nasi.

"Pantesan Yuli sudah tidak sabar untuk segera menikah dengan paman."

Semuanya tiba-tiba terdengar sepi. Nasi dan daging ayam yang awalnya manis di dalam mulut terasa mengerikan seperti memakan serpihan

kaca. Aku mohon padamu ya Allah, semoga saja Paman hanya bercanda. Jangan panik dan jangan berbuat bodoh yang pada akhirnya akan mempermalukan dirimu sendiri! Berdetak lah jantungku! Berdetak cepat sesuai keinginanmu tetapi jangan biarkan tangan dan kakiku gemetaran!

"Paman dan Tante Yuli pacaran? Cieee!" ucapku memaksa senyum meskipun bibirku terasa sangat kaku.

"Kami sudah tua, tidak ada istilah pacaran. Aku belum mengiyakan. Tapi kalau semuanya berjalan sesuai rencana. Aku akan menikahi Yuli."

"Kapan?"

"Belum tahu. Mungkin secepatnya."

"Kalau begitu aku tidak perlu lagi berangkat kuliah. Kan sudah ada Tante Yuli?" Suaraku benar-benar parau. Aku harus melakukan sesuatu. Buru-buru, aku berlari ke kamar mandi dan mencuci tangan. Memandangi keran air sambil berusaha menurunkan detak jantungku.

"Kamu kenapa?" tanya Paman setelah aku kembali dari kamar mandi.

"Kebelet pipis."

"Baru kali ini Paman lihat orang kebelet pipis saat makan. Paman belum mengiyakan ajakan nikah Yuli. Kalau misalkan kami sudah menikah sebelum kamu lulus, menurutku tidak apa-apa kamu tetap tinggal di sini."

"Bagaimana kalau Tante Yuli tidak menyukaiku? Bagaimana kalau dia keberatan Paman membiayai uang sekolahku? Aku kan bukan siapa-siapanya paman."

"Jangan bilang begitu! Bagi Paman, statusmu sudah lebih dari keluarga kandung."

"Tetap saja aku sedih." Ucapku sambil buru-buru mengusap air mata yang tiba-tiba membasahi pipiku.

"Kamu kenapa menangis?."

"Aku mau tidur, Paman!" Buru-buru, aku meninggalkan meja makan dan masuk ke kamar. Kututup pintu dari dalam. Rebahan dan menangis

semalam suntuk. Inikah akhir perjalanan cintaku? Aku tidak sanggup memikirkannya. Aku tidak rela berbagi. Paman hanya milikku. Dia tidak bisa dimiliki oleh Yuli. Tapi bagaimana kalau Paman bahagia setelah menikah dengan Yuli? Haruskah aku mendukung mereka? Sanggupkah aku. Bukan kah Yuli itu adalah perempuan nakal? Kenapa Paman malah jatuh cinta kepadanya. Sekali lagi, kuhapus cepat air mata yang menetes di pipiku.

GOOD BYE

Aku bisa merasakan jantungku berdetak cepat saat terbaring di tempat tidur seolah akan segera mati. Mungkin itu memang lebih baik. Orang-orang yang kucintai selalu pergi meninggalkanku. Mulai dari kakek dan nenek yang meninggal saat aku berusia tujuh tahun. Dan Saudara laki-lakiku, Doni Debian meninggal satu hari sebelum mobil ayah dan ibu yang kecelakaan itu. Mereka semua meninggalkanku. Saat ini, hanya Paman Robert satu-satunya manusia yang peduli padaku dan sebentar lagi, ia pun akan lebih mencintai Yuli dan mungkin sudah tidak punya waktu untukku.

Sekitar jam sepuluh malam, aku mendengar Paman Robert berbicara dengan seseorang di ruang tamu, seperti berbisik-bisik. Karena curiga dengan suara itu, aku mengintip dari lubang kunci. Kakiku langsung gemetaran, Paman Robert mengobrol bersama Yuli di ruang tamu. Kenapa secepat ini? Sebelumnya, Paman Robert tidak pernah membawa wanita lain ke dalam

rumah. Bila Yuli berkunjung biasanya hanya di siang hari dan sudah pulang sebelum aku masuk ke kamar.

Suara mereka tidak sampai ke telingaku. Mereka terkesan seperti berbisik-bisik. Hampir setengah jam aku mengintip sampai punggung pegal. Tiba-tiba, Paman Robert memegang tangan Yuli dan sepertinya mengatakan sesuatu. Yuli tersenyum lebar dan langsung memeluk punggung Paman Robert. Sepertinya, Orang yang paling kucintai di dunia ini baru saja melamar kekasih hatinya. Apakah Paman tidak tahu kalau Yuli itu adalah wanita penggoda. Banyak anak-anak di sekolahku mengatakan kalau dia bukan wanita yang baik. Dia selalu merasa kalau dirinya lah wanita yang paling cantik di kampung ini dan dia selalu gonta-ganti pacar. Wanita jalang itu benar-benar harus diberi pelajaran. Tapi apa yang bisa kulakukan? Bagaimana kalau Paman menjadi sedih bila aku berusaha merusak hubungan mereka. Aku tidak mau paman sedih. Tapi aku juga tidak bisa menerima kenyataan ini. Rasanya sangat menyakitkan. Apakah paman tidak memiliki sedikitpun perasaan kepadaku? Kenapa

baru sekarang dia berani terbuka mengenai hubungannya dengan Yuli?

Yuli memegang kedua pipi Paman di depan matanya. Gadis itu memajukan bibirnya dan mengecup bibir Paman Robert.

Jantungku semakin berdetak cepat. Apalagi setelah Paman mengangkat Yuli ke pangkuannya. Wanita itu duduk di atas selangkangan Paman dan menjepit pinggang Paman dengan pahanya. Mereka berciuman lama. Tangan Paman mulai liar membelai punggung Yuli, terkadang bergerak ke depan dan meremas payudara Yuli. Sepertinya mereka akan bercinta. Orang yang selama ini selalu mengisi hari-hariku. Orang yang diam-diam kucintai setengah mati akan bercinta dengan perempuan lain di depan mataku. Apa yang harus kulakukan?

Tante Yuli turun ke lantai dan duduk berlutut di antara kedua paha Paman Robert. Wanita itu menarik turun celana pendek paman. Untuk pertama sekali dalam hidupku melihat penis paman berdiri kekar. Yuli mulai menciumi kepala penis Paman dan tiba-tiba memasukkannya ke

dalam mulut. Aku gemetaran. Sesuatu di selangkanganku menjadi tebal dan gatal. Aku tidak kuat melihatnya. Aku benar-benar tidak kuat. Kujatuhkan pantatku ke lantai. Lalu, aku merangkak dan naik ke tempat tidur untuk merebahkan diri. Setelah hampir lima menit, suara desahan Yuli dan Paman terdengar dari ruang tamu. Hatiku semakin kuat ditusuk pisau. Air mataku yang sudah sempat kering kembali membanjiri wajah. Patah hati ini rasanya tidak tertahan.

Sekarang, aku tahu kenapa Juliet memutuskan untuk mengakhiri hidupnya setelah patah hati. Sekarang aku tahu kenapa begitu banyak lirik lagu dan puisi yang menangisi cinta. Rasanya sangat perih dan tidak tertahan. Seolah sekujur tubuh ini telah mati dan tidak punya harapan. Bagaimana caranya menggaruk hati yang gatal karena kesal. Bagaimana caranya mencabut kepala supaya pikiran sedikit tenang? Ini terlalu pedih. Aku tidak sanggup menahannya.

Semakin lama suara mereka semakin mendesah. Aku kembali bangkit dari ranjang dan mencoba untuk mengintip. Paman Robert berdiri,

mengangkat dan menurunkan Yuli yang melingkar di pinggangnya. Yuli melingkarkan tangannya di leher Paman. Paman mengangkat pantat Yuli dan mendorongnya ke bawah. Penisnya keluar masuk di vagina Yuli, menusuk dari bawah ke atas, naik turun cepat sambil mereka berciuman ganas.

Kulit sekujur tubuhku terasa panas. Ada perasaan geli muncul di antara kedua kakiku. Aku terpesona dengan kejantanan Paman Robert. Tetapi ia telah memilih untuk memberikan kejantanannya itu kepada Tante Yuli. Aku tidak akan pernah bisa mendapatkan pria itu. Aku akan kehilangan satu-satunya pria yang mengisi hari-hariku. Bahkan, bila aku tetap tinggal di sini, tinggal di rumah ini, tentu saja semuanya tidak akan pernah sama lagi. Aku tidak akan pernah kuat melihat mereka bahagia bersama. Cemburu ini akan membakarku sepanjang waktu. Sebaiknya aku harus memikirkan langkahku selanjutnya. Bertahan di sini sama saja seperti bunuh diri. Aku terduduk di pinggir kasur, memeluk lututku sendiri, membayangkan semua kenangan manis yang telah kulewati bersama Paman Robert.

Semuanya itu harus kurelakan. Mungkin sudah saatnya paman Robert merasa bahagia. Sudah saatnya benalu ini melepaskan akar-akarnya dan membiarkan pohon itu menghijaukan daunnya.

Jam dua dini hari setelah Yuli meninggalkan rumah dan paman tidur di kamarnya. Aku memasukkan baju-bajuku ke dalam tas dan berjalan lambat meninggalkan rumah. Tetapi saat aku masih di pintu, aku ingin sekali melihat paman untuk yang terakhir kalinya. Jadi aku mengintip dari lubang kunci pintu kamarnya. Dia tidur rebahan tanpa selimut dan tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya. Aku memberanikan diri menarik engsel dan ternyata pintunya tidak terkunci dari dalam. Paman tampak tidur lelap. Mungkin, ia sedang bahagia. Aku mengamati lama wajahnya sambil mengusap cepat air mataku yang terjatuh. Penisnya yang loyo ikut tidur bersama dirinya. Betapa besarnya penis paman, betapa menggodanya pria ini. Tapi sudah lah. Dia sudah mendapatkan cinta sejatinya. Aku meninggalkan sepucuk surat di atas mejanya lalu berjalan pelan meninggalkan

kamarnya sambil menghapus satu dua tetes air mata yang mengalir di pipiku.

"Apa?" Tanya Resa kaget setelah dia mengangkat teleponku.

"Aku mau ke kota."

"Kenapa? Kau dimana? Kau kenapa menangis?"

"Aku di sebelah jendela kamarmu."

"Di sebelah jendela kamarku?"

"Iya."

Dia buru-buru membuka jendela. Keningnya langsung berkerut dan matanya mengecil. "Bagaimana kau bisa masuk?"

"Aku memanjat pagar."

"Astaga, Audrey. Apa yang terjadi?"

"Ceritanya panjang. Aku mau ke kota."

"Jam segini mana ada bus ke kota."

"Adanya jam berapa?"

"Jam enam pagi. Kau masuk dulu."

"Bagaimana caranya?"

"Ambil kursi kayu dari depan rumah."

Setelah aku berhasil naik. Resa langsung memeluk dan menuntun aku untuk duduk di pinggir kasurnya. Dia memegang tanganku, "Jangan menangis! Katakan padaku apa yang terjadi? Apakah Paman Robert melakukan sesuatu yang jahat kepadamu? Aku akan membangunkan ayah dan ibuku untuk menghajar orang itu."

"Jangan! Paman Robert tidak melakukan apapun."

"Tetapi kenapa kau ingin ke kota."

"Aku ingin berkunjung ke rumah peninggalan orang tuaku."

"Kau tidak bisa membohongiku Audrey. Tidak mungkin kau ke kota pagi buta begini. Dan kau juga menangis sampai matamu bengkak. Katakan apa yang terjadi?"

"Sebaiknya aku pergi sekarang. Aku akan berjalan sampai loket bus yang paling dekat."

"Kau tidak bisa pergi Audrey. Aku tidak akan membiarkanmu pergi."

"Kalau begitu berjanji lah untuk tidak bertanya kenapa aku menangis."

Dia memperhatikan wajahku dengan mata yang mengecil. "Baiklah," ucapnya kesal. Aku duduk masih terisak di pinggir kasur. Dia memeluk punggungku dan menghapus air mataku. Bayanganku masih dipenuhi sosok Paman Robert yang telanjang. Ada nafsu membara bertautan dengan amarah terjalin bergulung-gulung di kepalaku.

"Resa aku tidur tapi kau harus memelukku."

"Baiklah." Jawab Resa. Ia menarik tubuhku ke tempat tidur. Aku tidur menghadap tubuhnya, sementara dia tidur menghadap langit-langit kamarnya. Lehernya naik turun seperti selalu menelan ludah. Aku tahu bahwa resa sudah diserang birahi, saat aku menyentuh lengan tangannya terasa begitu hangat.

Aku menahan nafas yang sesak. Kuusap perutnya yang masih terbungkus kaus dengan telapak tanganku. Lalu pelan-pelan tanganku turun ke bawah, kumasukkan tanganku ke dalam kausnya, menyentuh pusarnya yang begitu hangat. Nafas Resa menjadi berat, dadanya tampak naik turun tetapi dia tidak melakukan apapun. Aku terus mengamati pipi sebelah kanannya yang bahkan bisa kulihat sedikit gemetaran. Kuusap tanganku menuju bawah, saat jari-jariku menusuk lingkar celana pendeknya, lengan tangannya gemetaran. Dia memejamkan mata dan menelan ludah.

Pikiranku masih terus mengingat penis Paman Robert yang besar. Aku tidak sanggup menahan tanganku yang nakal. Kudorong tanganku memasuki lingkar celana dalam Resa dan kupegang erat penisnya yang ternyata sudah berdiri tegang.

"Audrey?" Ia memanggil namaku seperti sebuah pertanyaan.

"Sentuh aku!"

Resa memutar tubuhnya menghadap ke arahku. Kami berdua tidur miring saling berhadap-hadapan. Tanganku masih tetap memegang penisnya yang hangat, terasa uratnya sedikit mengganjal menjadikan batang itu seperti wortel yang tidak simetris.

"Apa yang terjadi denganmu? Kenapa tiba-tiba melakukan hal ini. Aku tidak mau menyakitimu." Ucapnya menatap mataku.

"Sentuh aku Resa!" Aku berbisik sambil mulai menggerakkan tanganku naik turun mengocok penisnya yang licin.

Gemetaran tangan Resa turun ke bawah, dia kesulitan melepaskan kancing celana jeansku. Aku terpaksa harus melepaskan tanganku untuk membuka kancing celanaku sendiri. "Masukkan tanganmu!" ucapku sambil tanganku kembali masuk ke celana pendeknya.

Resa menelan ludah, memasukkan tangannya ke celana dalamku. Jari-jarinya membelai vaginaku yang basah. "Elus di bagian yang ini."

Aku sedikit membuka pahaku, kutuntun jari tangannya mengelus klitorisku.

"Ahhh, Audrey Ahhh." Dia mendesah-desah setelah kocokan tanganku di penisnya semakin cepat. Hanya beberapa menit. Dia melenguh panjang, mengangkat pantatnya dan tiba-tiba spermanya muncrat menembus celana pendeknya, sebagian terjatuh membasahi tanganku. Resa mempercepat tangannya menyentuh diriku. Aku mendesah kenikmatan sambil membayangkan sosok Paman. Resa melakukannya cukup lama, sampai aku menghentikannya dan menyuruhnya memeluk dadaku.

Untuk Paman Robert

BIMBANG

"Audrey bangun! Bangun!" Suara Paman Robert yang membentak membangunkanku. Entah sudah berapa lama aku tertidur. Saat aku membuka mata, wajah Paman Robert tepat di atas wajahku, wajah itu gemetaran, matanya melotot marah, sekilas ia mencuri pandang pada celana jeansku yang belum terkancing.

"Resa bangun!" Bu Netty membentak Resa, menarik selimutnya dan memukulnya dengan bantal. Buru-buru, aku mengancingkan celana jeansku. Tulang-tulangku sepertinya telah patah karena terlalu banyak menangis. Aku begitu kelelahan dan hampir terjatuh ketika mencoba berdiri. Aku teringat kembali kenapa aku bisa tidur di kamar Resa. Pak Andri ayah Resa menatapku dengan mata yang melotot seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Apa yang kalian berdua lakukan di sini?" Bu Netty masih berteriak, ia menjambak rambut Resa dan memukulkan kepalanya ke dinding.

Air mataku mungkin sudah kering. Dadaku sakit menghimpit dan kesedihan menguasai jiwaku tetapi tidak setetes air mata pun mengalir di pipiku. Aku berjalan keluar dari kamar dan diikuti oleh Paman. Aku melangkah cepat meninggalkan rumah, berlari ke jalan raya dan berhenti di lampu merah untuk menghentikan angkot. Aku ingin pergi dari kampung ini. Aku sudah tidak punya harga diri.

"Kau mau kemana?" Paman menangkap tanganku. "Aku mohon Audrey! Aku mohon! Jangan permalukan Paman!" Ia menyembah dengan kedua tangannya di depan dada. Aku tidak peduli. Aku bahkan sudah tidak sudi lagi memandang wajahnya. Hatiku yang telah dipatahkannya sudah teramat sakit. Lagipula, aku sudah sangat malu. Dia melihat kancing celanaku terbuka dan aku tidur berdua dengan Resa. Paman pasti sudah menilaiku sebagai perempuan murahan. Aku sudah tidak pantas lagi hidup serumah dengan dia.

Aku memanggil angkot dan berhenti di depanku. Ketika kakiku hendak melangkah, Paman menangkap dan menarik tanganku. "Kau

mau kemana?" Paman berbisik seperti mengancam, wajahnya gemetaran. Saat aku melihat air mata mengalir di pipinya saat itu juga air mataku yang sudah mengering menjadi cair kembali, menetes membasahi pipiku.

"Ikut paman!" Ia menarik tanganku.

"Aku ingin pergi!"

"Kau mau aku mati Audrey? Jawab Paman. Kau mau Paman mati?" Dia menarik daguku supaya melihat wajahnya. Aku tidak mau melihat tetapi melihat ke arah aspal. "Orang-orang sudah heran melihat kita. Ikut Paman pulang ke rumah. Paman mohon! Kita bisa bicarakan ini baik-baik." Paman semakin terisak. "Ayo pulang ke rumah!"

Aku tidak punya pilihan lain. Sudah terlalu banyak mata yang menatap heran ke arahku. Aku tidak mau merusak nama baik Paman Robert. Aku membiarkan tubuhku ditarik. Setelah sampai di rumah, dia mendorong tubuhku untuk duduk di sofa. Sekujur tubuhku hangat karena cemas. Aku tahu kalau Paman tidak akan berani memukulku, dia tidak pernah memukulku, tapi

aku tahu kalau amarahnya sudah sangat besar. Tangannya yang berurat itu sampai gemetaran. Dia berkacak pinggang berdiri di depanku dengan dada yang naik turun. Dia ingin mengatakan sesuatu tetapi mulutnya kembali tertutup.

Aku minta maaf, ucapku di dalam hati. Aku tidak berani menatap lama wajahnya. Dia bergerak ke arah meja makan. Tangannya gemetaran mengambil rokok dari kantong celana. Dia membakar rokok itu dan menghisapnya dalam-dalam. Kupikir rokok itu akan membuatnya semakin tenang, tetapi aku salah. Tiba-tiba Paman terjatuh berlutut di lantai. Dia menyembunyikan wajahnya di lantai. Tubuhnya gemetar terisak-isak. Dadaku semakin mencekik. Apa yang telah kulakukan kepada Paman? Apakah dia menangis karena aku ingin pergi atau karena aku sudah mempermalukannya?

Aku benar-benar tidak sanggup melihat air matanya. Aku bangkit berdiri, ingin sekali memeluk tubuhnya dan memohon ampun. "Paman!" Aku memanggilnya dengan suara yang tidak yakin. Dia tidak menjawab tapi mengangkat wajah, menghapus air matanya. Dia berdiri,

menatap keluar melalui jendela sambil sesekali menghisap rokoknya.

Aku sudah sangat malu. Paman pasti sudah berpikiran yang aneh-aneh terhadapku. Dia pasti berpikir kalau aku sudah berbuat mesum dengan Resa. Memang benar, aku dan Resa sudah berbuat mesum tadi malam. Tapi kami hanya saling menyentuh saja. Mungkin Paman berpikir kalau Resa sudah memasukkan penisnya ke dalam tubuhku. Belum lagi isi surat yang kutinggalkan di kamarnya. Dia pasti sudah membacanya. Aku benar-benar sudah tidak punya harga diri. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Aku tidak kuat lagi duduk berlama-lama di ruang tamu itu. Aku masuk ke dalam kamar, menguncinya dari dalam. Kurebahkan tubuhku di atas kasur, kututup kepalaku dengan bantal. Aku menangis tanpa suara, tidak ingin membuat suasana semakin kacau.

"Apa yang terjadi?" Suara Yuli tiba-tiba terdengar. Aku langsung bangkit dan mengintip dari lubang kunci. Paman menghapus sisa air matanya. Pintu rumah terbuka dan Yuli wanita

gatal penyebab semua masalah ini terjadi masuk ke rumah. "Kamu menangis?" Buru-buru ia memeluk Paman dan menariknya untuk duduk di sofa. "Apa yang terjadi Bang Robert?"

Aku tidak bisa mendengar suara Paman dengan jelas karena ia berbicara pelan. Tetapi setelah ia berbicara, mereka berdua saling melirik dan terdiam sesaat. "Apa katamu?" Tante Yuli memperjelas, aku yakin dia mendengar apa yang dikatakan oleh Paman hanya saja mungkin ia tidak percaya dengan pendengarannya. Mungkin Paman sudah menceritakan mengenai kejadian di kamar Resa itu. Bagaimana kalau Paman menceritakan juga mengenai surat yang kutinggalkan di kamarnya? Aku benar-benar tidak akan berani lagi menatap wajah Tante Yuli setelah ini.

Tante Yuli memegang keningnya seperti orang stres. Dia tetap menatap wajah Paman. "Dari dulu aku sudah mengingatkanmu untuk hati-hati Robert. Aku sudah mengingatmu. Tapi kau tidak mau mendengarkan aku dan sekarang hal itu benar-benar terjadi. Memalukan!" Teriak Tante Yuli. Dia bangkit berdiri, bergerak gusar dengan

jari tangannya yang keriting seolah ingin mencakar sesuatu. Dia melotot ke pintu kamarku. Buru-buru, aku menarik mata dan bergerak ke kasur. Aku menarik selimut untuk menutupi kepalaku. Suara langkah kaki terdengar meninggalkan rumah. Sepertinya Tante Yuli sudah pergi.

Entah sudah berapa lama aku rebahan di kasur. Suara langkah kaki Paman mendekat ke pintu kamarku. "Audrey!" Ia memanggil. Jantungku langsung berdetak cepat, wajahku memerah, aku bahkan sudah malu untuk sekedar menjawab panggilan itu. "Audrey! Kamu sarapan dulu! Ini sudah hampir jam sebelas siang. Paman akan ke kebun." Suara langkah kaki meninggalkan rumah dan disusul suara pintu yang tertutup. Setelah motor Paman Robert meninggalkan halaman, aku keluar dari kamar dan melihatnya dari jendela. Hatiku perih melihatnya menjauh ke arah kebun. Dia pasti tidak akan sanggup bekerja dengan semua tekanan di kepalanya. Maafkan aku paman! Maafkan aku yang tidak tahu diri ini. Aku melakukan ini semua karena tidak sanggup menahan perasaanku kepadamu!

Sudah jam dua siang, Paman yang biasanya selalu pulang untuk makan Siang belum muncul juga. Aku menunggu-nunggu suara motornya. Pikirku setelah aku mendengar suara motor, aku harus langsung masuk ke kamar karena masih malu menatap wajahnya. Tapi Suara motor itu tidak kunjung terdengar.

Saat aku duduk bersandar di sofa, tiba-tiba pintu rumah terbuka. Tante Yuli masuk dan melotot, dadanya naik turun seolah ingin memakanku hidup-hidup.

"Kau sudah berani keluar dari kamar? Sudah berani menunjukkan wajah menjijikkanmu itu? Benar-benar manusia tidak tahu malu. Kau itu masih enam belas tahun tapi sudah kegatelan. Kau tidak malu? Heh, jawab aku! Mau ditaruh dimana lagi wajah busukmu itu? Menyusahkan!" Tante Yuli berteriak.

Aku tidak sanggup menahan sakit, hendak berlari ke kamar. Dia menarik tanganku, mendorong tubuhku terjatuh ke lantai. Aku menangis, menjerit, dia menjambak rambutku dan menariknya sekuat tenaga. "Kenapa kau tidak

mati saja bersama orang tuamu? Heh! Tidak tahu diri! Pergi kau dari kampung ini bangsat! Pergiiii!"

Aku menjerit. Dia semakin menjambak rambutku sampai kulit kepalaku hampir lepas. Jantungku berdetak cepat. Buru-buru, aku berdiri dan mendorongnya ke sofa. Dia langsung bangkit, menangkap bajuku dari belakang, aku berteriak sambil menyiku payudaranya. Dia mencakar wajahku. "Lepassss!" Suaraku menjerit. Kudorong tubuhnya sekali lagi, aku berlari masuk ke kamar dan langsung menutup pintu dari dalam.

UNTUK PAMAN ROBERT

Suasana sepi bisa menambah kepiluan hati. Bila tidak ada suara, telinga akan semakin banyak mendengar hal-hal yang tidak nyata. Orang-orang yang bekerja di rumah sakit menyebutnya penyakit Tinnitus. Suara yang muncul di telinga tanpa sumber yang jelas, terkadang seperti suara melengking yang teramat tinggi, suara badai angin, sungai, tetapi yang paling menakutkan adalah mendengar suara irama jantung sendiri. Aku mendengar suara irama jantungku sendiri. Dia berdetak cepat seolah akan meledak.

Aku keluar dari kamar sekitar jam empat sore, Paman Robert belum kembali dari ladang. Aku tidak akan mengadukan perbuatan Tante Yuli yang sudah mencakar wajahku sampai berbekas. Karena walaupun aku mengadukannya, Paman mungkin akan membela wanita itu. Paman pasti lebih sayang pada Tante Yuli daripada aku.

Aku sudah masak makan malam dan menghidangkannya di atas meja. Paman baru

pulang jam delapan malam. Aku sudah di dalam kamar. Setelah pintu terbuka, aku langsung berdiri di pintu untuk mengintip dari lubang kunci. Paman berjalan sempoyongan, dia hampir terjatuh saat mencoba duduk di sofa. Mungkin ia sudah tidak punya tenaga karena tidak pulang makan siang, atau mungkin dia tidak benar-benar pergi ke ladang, mungkin dia pergi ke rumah Tante Yuli. Mungkin juga yang dia menyuruh Tante Yuli dan ke sini tadi sore untuk menjambak rambutku. Dia tidak lemas karena tidak makan, dia sedang mabuk. Paman pasti telah minum banyak tuak di rumah Tante Yuli. Mereka pasti telah bercinta sepanjang hari. Paman benar-benar sudah berubah. Pikiranku berperang mengarang berbagai kemungkinan yang pada akhirnya membuat suasana hatiku semakin bergejolak.

Setelah Paman menghabiskan satu batang rokok. Dia membuka penutup makanan lalu berjalan mendekat ke arah pintu kamarku. "Audrey, kamu sudah makan?" Ia bertanya dengan suara parau.

Aku tidak menjawab tetap mengintip dan hanya bisa melihat perutnya yang berdiri persis di

depan pintu. Dia tidak mengetuk melainkan kembali ke meja dan makan sendirian. Setelah makan, Paman sepertinya masuk ke kamar mandi. Aku terus mengintip ke ruang tamu, selama dia di dalam kamar mandi, meskipun punggungku menjadi pegal karena kebanyakan menunduk.

Mataku terbelalak, paman keluar dari kamar mandi hanya melilitkan handuk di pinggangnya. Dia menarik handuk itu dan melemparkannya ke sofa. Dia berdiri telanjang bulat menatap ke arah pintu kamarku. Penisnya yang besar tergantung di antara kedua pahanya yang berisi. Kenapa Paman melakukan itu? Kenapa dia melihat ke arah pintu kamarku? Apakah dia tahu kalau aku sedang mengintip. Aku bergerak perlahan, naik ke kasur dan merebahkan diri dengan jantung yang selalu berdetak cepat.

Sekitar sepuluh menit kemudian, tiba-tiba Paman mengetuk kamarku. "Audrey, kamu sudah makan? Keluarlah Paman ingin berbicara."

"Aku sudah makan, Paman." Jawab dengan suara yang tidak yakin.

"Keluarlah, Paman ingin berbicara sebentar!"

Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku belum terlalu berani melihat wajahnya, masih malu. Tapi tidak keluar dari kamar akan membuat suasana semakin kaku. Mungkin Paman ingin memperjelas mengenai niatku untuk pergi dari rumah ini. Mungkin dia sudah memikirkannya seharian dan memutuskan untuk mengijinkan aku pergi. Aku gemetaran menurunkan kaki dari ranjang, membuka perlahan pintu kamar.

Paman Robert duduk menatap ke arahku. Dia belum memakai baju, hanya mengenakan celana pendek hitam setengah paha yang tidak sanggup menutupi bulu-bulu di atas lututnya. Bahkan ketika aku mendekat, tak sengaja mataku melirik ke arah selangkangannya. Dia duduk sedikit mengangkang, hingga bagian tengah selangkangan itu seperti menonjol ke depan, berbekas sesuatu di dalam sana.

Aku pura-pura berjalan ke televisi, mengambil karet untuk mengikat rambutku. Wajahku memerah, mataku belum berani menatap wajahnya.

"Duduklah di sini!" Perintah Paman Robert.

Aku melangkah grogi dan duduk setengah meter di sebelah kirinya. Dia tidak menatap wajahku, ketika kami bertemu pandang, kami berdua langsung sama-sama buang muka. Dia kebanyakan melihat lantai sambil memegang rokoknya yang berasap.

"Kau sudah makan?" Ia menanyakan itu sekali lagi tanpa menoleh.

"Sudah." Jawabku.

Dia memutar kepalanya, menoleh ke wajahku. Aku yang merasa diperhatikan seperti itu, melirik sekilas. Kening Paman Robert berkerut, "Wajahmu kenapa?" Ia mungkin telah melihat bekas cakaran tangan Tante Yuli yang memanjang di pipi kiriku.

"Tadi tidak sengaja tergores paku."

Paman duduk membungkukkan badannya, kedua tangannya saling meremas walaupun ada sebatang rokok terjepit di tangan kanannya. Ujung telapak kaki kirinya naik turun. Sepertinya,

bukan hanya aku saja yang malu, tetapi Paman juga menjadi malu berbicara denganku. Aku menyesal sekali telah membuat suasana di rumah ini menjadi kaku.

"Paman tidak sadar kalau kamu sudah sedewasa ini. Ketika Paman menemukanmu pingsan di dalam mobil ayahmu. Kamu masih kecil. Enam tahun itu ternyata bukan waktu yang singkat, sekarang kamu sudah menjadi anak gadis." Paman mengatakan hal itu sambil sesekali memutar kepalanya untuk melihat wajahku. Setiap kali kami bertemu pandang, kami langsung menunduk dan melihat lantai.

"Kamu menyukai Resa?" Paman tiba-tiba bertanya. Aku diam tidak mau menjawab, ujung jari jempol kakiku kutekan-tekan ke lantai untuk mengurangi grogi. "Kalau kamu mencintai Resa, Paman bisa membujuk orang tuanya untuk menikahkan kamu dengan anak itu."

"Aku tidak mau menikah dengan dia." Jawabku pendek, melirik sekilas. Mataku mengecil karena Paman tiba-tiba tersenyum malu mendengarkan itu. Apa yang dia pikirkan?

"Apa yang kamu lakukan dengan Resa tadi malam?"

"Tidak ada. Aku tidak sadar ketiduran di ranjangnya. Kami tidak melakukan apapun."

"Jangan bohong, Audrey!"

"Aku tidak bohong! Lagipula, kenapa Paman harus peduli. Bukankah Paman akan segera menikah dengan Tante Yuli?"

"Jadi kalau Paman menikah dengan Tante Yuli kamu jadi bebas melakukan apapun? Apa yang kamu pikirkan? Paman sangat kecewa padamu!" Senyumnya yang tadi berubah menjadi wajah gelap.

"Kalau Paman malu karena kelakuanku, biarkan aku pergi dari kampung ini. Aku bisa tinggal di Bandung di rumah peninggalan orang tuaku."

"Aku tidak ingin kamu pergi." Dia kembali menghisap rokoknya dalam-dalam. Lalu kami berdua diam cukup lama, mungkin lebih dari tiga menit. Dia tiba-tiba menatap ke wajahku. Aku

mengangkat wajah dan membalas tatapannya, dia langsung buang muka.

Paman berdiri, berjalan ke arah kamar. Kupikir dia sudah akan tidur, ternyata sebelum aku bangkit, dia muncul lagi. "Surat ini!" ucapnya sambil memegang selembar kertas. Mataku terbelalak. Aku tidak ingin membahas surat bodoh itu, aku ingin membakar surat itu. Kalau bisa aku ingin merusak otak Paman supaya dia melupakan isi surat itu. Dimana wajah ini harus kusembunyikan? Entah setan apa yang merasukiku hingga aku berani menuliskan surat sekotor itu.

"Apakah kamu serius menulis ini?" Paman kembali duduk sambil memegang surat itu.

Aku menggelengkan kepala.

"Kamu sadar saat menulis ini?"

Aku kembali menggelengkan kepala sambil sesekali melirik wajahnya lalu buang muka. Aku sudah pasrah pada keadaanku, pada perasaanku yang harus kubuang jauh meskipun sakit. Aku sudah rela bila Paman harus menikahi Tante

Yuli. Aku sudah rela bila harus meninggalkan kampung ini setelah tamat SMA nanti. Tapi, aku ingin surat itu dibuang jauh-jauh. Aku ingin kabur ke kamar sebab rasa malu membuat kulitku seolah terbakar. Tapi bila aku terus menghindar maka masalah ini tidak akan pernah kelar.

"Kamu tidak sadar saat menulisnya. Berarti kamu tidak ingat apa saja yang kamu tulis di sini?"

Aku tidak menjawab tetapi menutup wajah dengan kedua telapak tanganku.

"Paman,..." Dia tiba-tiba membuka surat itu. Mataku terbelalak, tanganku refleks merebut surat itu dari tangannya. Tapi dia menghindar.

"Meskipun kamu membakar surat ini. Paman sudah membacanya dan mengingat semuanya. Kamu bilang tidak sadar saat menuliskannya kan? Biarkan paman mengingatkanmu!"

"Paman...," Dia kembali membaca kata pertama yang kutulis di surat itu. Saat aku melirik wajahnya, dia malah tersenyum malu. Apakah dia tidak marah?

"Jangan dibaca, please!" Aku menyembunyikan wajahku. Keberanianku untuk berbicara mulai muncul setelah melihat senyumnya.

"Paman baca ya! Supaya kamu ingat!" Dia tertawa pelan. "Paman, aku sudah tidak sanggup lagi hidup di rumah ini-

"Ih, berikan suratnya Paman!" Aku berusaha merebutnya, tetapi dia mengangkatnya tinggi dan mendorongku untuk duduk kembali.

"Kamu akan lebih tertekan, lebih malu, kalau tidak melihatku membacakannya langsung di depanmu. Percaya sama Paman. Duduk!" Ia membentak, tetapi wajahnya sudah tidak seserius tadi.

"Paman, Aku sudah tidak sanggup lagi hidup di rumah ini." Dia berhenti lagi, wajahnya menahan senyum.

Aku biarkan saja. Kututup wajah dengan kedua tangan dan duduk membungkuk menghadap lantai. Apa yang Paman katakan ada benarnya juga. Dengan melihatnya langsung

membaca surat itu pasti akan membuat suasana kaku di rumah ini menjadi berkurang, karena kami tidak perlu menyembunyikan rahasia apapun lagi.

"Paman, aku sudah tidak sanggup lagi hidup di rumah ini. Paman begitu tega bercinta dengan Tante Yuli saat aku sedang berada di kamar. Hatiku begitu sakit. Aku melihatnya paman, aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Kau mencium wanita itu, kau mengangkatnya dan memeluknya dengan kasih sayang. Aku cemburu. Yah, aku benar-benar cemburu. Paman tahu kenapa?." Paman berhenti sebentar. Aku membuka tangan untuk melirik wajahnya, dia tersenyum dan main mata. Aku langsung menutup wajahku kembali.

"Paman tahu kenapa aku cemburu? Heh! Paman tahu?" Intonasi suaranya benar-benar dibuat mirip seperti orang yang membentak, meskipun suaranya pelan seperti berbisik.

Untuk Paman Robert

FALLING FOR YOU

"Paman tahu kenapa aku cemburu? Heh! Paman tahu?" Intonasi suaranya benar-benar dibuat mirip seperti orang yang membentak, meskipun suaranya pelan seperti berbisik. "Aku cemburu karena aku suka sama Paman. Paman tidak boleh menyalahkan perasaanku ini. Karena aku tidak pernah mau jatuh cinta pada Paman. Bahkan meskipun Paman berkata kalau aku tidak bisa jatuh cinta pada Paman, aku tetap jatuh cinta. Aku sudah berusaha melakukan segala cara untuk membunuh perasaan ini. Dalam hati aku berkata, bahwa paman itu jelek, dan suka marah-marah supaya aku berhenti jatuh cinta. Tapi, tidak bisa. Aku tetap jatuh cinta." Paman berhenti sebentar. Dia berdehem beberapa kali. Aku sudah tidak berani melihat wajahnya, tanganku kutekan kuat menutup wajah.

"Aku sudah dewasa dan Paman selalu berpikir kalau aku masih anak-anak. Dua bulan lagi, aku akan berusia 17 tahun. Aku sudah dewasa Paman,

sudah sangat dewasa." Dia kembali berhenti dan tertawa pelan.

"Berhenti lah Paman. Aku sangat malu." Ucapku sambil menyembunyikan wajahku.

"Saat Paman sibuk mencintai Tante Yuli. Aku menyimpan cintaku yang teramat besar. Meskipun sakitnya tidak tertahan." Paman kembali tertawa pelan. Sepertinya, dia benar-benar puas mempermalukanku. Apa yang harus kulakukan sekarang? Semoga saja Paman tidak menjauhiku atau menjadi kaku kepadaku setelah mengetahui perasaanku yang sesungguhnya.

"Apakah Paman tidak tahu apa saja yang sudah kulakukan untuk memuaskan cinta ini? Aku mencium Kaus kotor Paman sebelum mencucinya. Aku mengendusnya kuat-kuat untuk mendapatkan bau tubuh Paman. Hal itu selalu membuat darahku menjadi hangat. Aku bisa merasakan cinta itu meskipun tidak nyata. Setiap malam, Paman muncul di luar tamu tanpa baju, aku selalu mencuri pandang. Membayangkan kepalaku tidur di atas dada Paman, membayangkan rasa hangatnya. Setiap malam

sebelum tidur, aku membayangkan paman masuk ke kamarku dan memeluk tubuhku yang kedinginan. Aku selalu membayangkan menyentuh sekujur tubuh Paman yang hangat. Aku membayangkan bisa menyentuh penis Paman. Aku membayangkan penis paman itu ada di dalam tubuhku, membayangkan paman menindihku dan aku akan melihat wajah Paman yang bernafsu. Sepanjang tahun aku kelelahan mencintai Paman. Aku sudah gila. Aku sudah sangat gila setelah menyembunyikan cinta ini bertahun-tahun. Dan sekarang hatiku benar-benar terbakar. Aku masih mencintai Paman meskipun paman akan menikah dengan Tante Yuli. Tapi demi apapun, aku tidak akan sanggup lagi tinggal di rumah ini. Aku membayangkan diriku berada di sini sepanjang hari hanya untuk melihat kalian berdua bermesraan. Aku tidak akan sanggup. Aku akan pergi dan paman tidak usah mencariku lagi. Terima kasih untuk semua kebaikan Paman selama ini. Audrey!" Paman berhenti. Dia kembali membakar rokok.

Aku memberanikan diri untuk membuka tanganku dan melirik wajahnya. Dia tidak

menatap ke arahku, tetapi melihat ke lantai sambil menghisap rokoknya. Dia terlihat seperti orang yang sedang berpikir. Aku ingin sekali mengetahui apa yang dia pikirkan sekarang?

Hampir lima menit kami terdiam. Aku sudah melepaskan wajahku, tidak lagi menutupnya, punggungku bersandar ke sofa, menatap kosong ke depan sambil memikirkan banyak hal. Paman menekan putung rokoknya ke asbak. Dia berdiri masih belum mengenakan baju, berjalan ke kamarnya. Kupikir, dia akan keluar lagi karena paman tidak mengunci pintu kamarnya seperti biasa. Aku menunggu lama di sofa sampai jam sebelas malam tapi Paman tidak keluar lagi. Mungkin dia sudah tidur. Hatiku masih terjepit oleh sesuatu yang membuatku tidak bisa tenang seperti hari-hari sebelumnya, meskipun kepalaku tidak sesuntuk tadi pagi. Ada sedikit perasaan lega muncul di hati setelah Paman membaca surat itu.

Aku memutuskan untuk masuk ke kamar, meskipun aku sudah sangat bosan berada di kamar itu, karena sepanjang hari aku terpenjara di sana sendirian. Saat aku melewati pintu kamar Paman, aku melihatnya rebahan di kasur menatap

langit-langit kamar, dia belum tidur karena matanya sedang terbuka.

Aku melangkah ke kamar. Tiba-tiba, dia memanggilku, "Audrey!" Katanya.

Aku berhenti melangkah, mematung sejenak untuk memastikan kalau aku tidak salah dengar.

"Audrey!" Paman kembali memanggil.

Aku tidak menjawab, tetapi melangkah ke pintu kamarnya, melihatnya di atas kasur.

"Masuklah!" Ucapnya.

Jantungku berdebar cepat. Kakiku seperti terikat batu. Aku tidak berani memikirkan apapun di kepalaku. Kulangkahkan kakiku dan berdiri di sebelah kiri ranjangnya. Wajah Paman gemetaran, tubuhnya tampak kaku dan matanya sayu menatap wajahku.

"Iya!" Jawabku sambil menelan ludah. Tubuh Maskulinnya yang terbaring di atas kasur membuat puting susuku mengeras.

"Paman ingin bertanya sekali lagi. Apakah kamu sadar saat menulis surat itu?"

"Kenapa Paman bertanya begitu?" Jawabku dengan suara yang terbata sambil terus memperhatikan wajahnya yang grogi.

"Jawab saja pertanyaanku. Apakah kamu sadar saat menulis surat itu?"

Aku tidak mau menjawab. Aku diam saja meremas kedua tanganku.

"Jawab Paman Audrey. Apakah kau benar-benar merasakan seperti apa yang kau tuliskan di surat itu?" Tanya Paman, kelopak matanya semakin layu menatap wajahku.

Aku meremas kuat jari-jari tanganku, menggigit tipis bibir bawahku, aku menganggukkan kepala.

"Kamu mencintai Paman?"

Aku menganggukkan kepala. Setetes air mata mengalir kembali di pipiku, langsung kuseka. "Maafkan aku, Paman!" ucapku pelan sambil terisak.

"Jangan menangis, Audrey!" Paman memegang tanganku, "Ke sinilah!" Dia menyuruhku naik ke atas ranjangnya. "Ke sini! Tidur di samping, Paman!" Dia menarik tanganku. Aku tidur memeluknya dengan kepalaku berada di atas Dadanya yang hangat dan bergerak naik turun. Dia mengelus rambutku dengan lembut. "Kamu sudah tahu bagaimana rasanya tidur di atas dada Paman?" Ia bertanya. Aku tidak menjawab, berusaha berhenti terisak sambil menghapus air mataku yang masih menetes. Pipiku benar-benar di atas puting susunya.

Tiba-tiba Paman mengangkat kepalaku dari atas dadanya. Jantungku berdetak semakin cepat, kulitku terasa panas karena cemas. Wajah Paman benar-benar di atas wajahku. Dia mengangkat kaki kanannya ke sebelah kiri tubuhku dengan lutut yang bertumpu ke kasur. Kedua tangannya bertopang ke kasur di antara leherku. Dia seperti orang yang sedang push up, mengurung tubuhku di bawah tubuhnya. Dia membalas tatapan mataku. Aku ingin sekali memegang kedua pipinya tapi tidak berani.

"Apakah seperti ini yang selalu kamu bayangkan setiap malam? Paman berada di atas tubuhmu dan memandang wajahmu?" Kelopak matanya benar-benar layu membalas tatapan mataku, bola matanya bergerak pelan. Aku semakin naik, sesuatu di selangkanganku menjadi tebal dan ingin disentuh. Apakah Paman mencintaiku? Apakah dia melakukan ini hanya karena ingin mewujudkan apa yang aku tuliskan di surat itu? Apakah dia masih akan menikahi Tante Yuli? Semua pertanyaan itu muncul bersamaan di dalam kepalaku.

"Aku malu, Paman!" Aku mengangkat tangan untuk menutup wajahku, jantungku berdetak terlalu cepat, sudah tidak sanggup membalas tatapan matanya yang seolah merasuk ke dalam tubuhku.

"Jangan tutup wajahmu, Audrey. Jawab Paman! Apakah seperti ini yang selalu kamu bayangkan?"

Aku membuka mataku, bibirku ingin terbuka tetapi tidak sanggup karena kecemasan yang berlebihan.

"Kenapa tidak jawab. Atau mungkin seperti ini?" Dia menurunkan pantatnya, kedua lututnya yang bertumpu jatuh dan menjadi lurus ke bawah. Perutnya jatuh menindih selangkanganku. Tetapi tangannya masih bertumpu hingga wajahnya masih tetap satu jengkal di atas wajahku. Nafasku sesak. Sesuatu di dalam celana pendeknya menekan paha kananku. Beban tubuhnya yang berat benar-benar menekanku, tetapi itu tidak sakit, hanya kecemasan yang berlebihan yang membuatku semakin merasakan sakit.

"Jawab Paman! Apakah seperti ini yang selalu kamu bayangkan setiap malam?"

"Paman aku takut!"

"Jangan takut. Bukankah ini yang kamu inginkan? Jawab Paman, inikah yang kamu inginkan? Kamu ingin paman menindihmu seperti ini!" Dia menekan pantatnya hingga perutnya semakin menindih selangkanganku.

"Ahhh," Aku tidak sadar mendesah. Kuangkat kedua tanganku memegang pipinya yang hangat sambil membalas tatapan matanya. "Tanganmu

sangat hangat!" Paman menelan ludah. "Kamu suka saat Paman menekan seperti ini/" Paman kembali menekan pantatnya ke bawah. Nafasku semakin berat, jantungku berdetak cepat seolah aku akan segera pingsan.

"Paman, aku sangat takut!"

"Jangan takut, Audrey!" Paman berbisik sambil menekan pantatnya ke bawah.

Aku tetap memegang kedua pipinya. "Apakah Paman mencintaiku juga?"

"Paman pikir kamu akan jatuh cinta pada anak seusiamu! Paman tidak berani jatuh cinta padamu."

"Jadi Paman tidak pernah mencintaiku?"

"Paman tidak berani, Audrey. Paman tidak berani jatuh cinta padamu. Meskipun tiap malam, Paman harus menyentuh tubuh Paman sendiri sambil membayangkan wajahmu yang manis. Paman membayangkan bisa mencium susumu yang sudah mekar. Paman membayangkan melepaskan celana dalammu dan mencium aroma

vaginamu yang harum. Tapi Paman menyimpannya jauh-jauh karena paman takut jatuh cinta. Paman tidak menikah karena perasaan yang sudah terkurung itu tidak bisa lepas untuk mencari wanita lain."

Dadaku naik turun, nafasku semakin cepat. "Jadi Paman juga mencintaiku?"

Paman tersenyum, dia menjatuhkan wajahnya, bibirnya yang hangat menyentuh bibirku. Aku membalas ciumannya, membiarkan bibirnya membuka bibirku, dia memasukkan lidahnya ke dalam mulutku. Aku mencium aroma tembakau, merasakan lidahnya yang basah menyentuh mulutku. Paman menciumi wajahku, dia mencium telingaku, dia menjatuhkan tangannya hingga sekujur tubuhnya benar-benar menindihku.

"Aku mencintaimu Audrey!" Ia berbisik di telingaku.

Paman bergerak semakin buas, bibirnya tidak berhenti menciumi sekujur wajahku.

"Paman, Ohh!" Aku hanya sanggup mendesah, menikmati setiap sentuhannya di sekujur tubuhku. Dia menanggalkan bajuku. Dan langsung menciumi payudaraku, menggigit pelan puting susuku.

"Ahhhhh, Paman! Ohhh!"

Dia melepaskan celana pendekku, melepaskan celana dalamku, wajahnya berhenti di atas kemaluanku, menatap wajahku sekilas dan tersenyum.

"Kamu sudah sangat basah!"

"Aku masih perawan Paman!"

"Apakah kamu ingin Paman berhenti."

"Tidak." Jawabku dengan yakin.

Dia langsung menjatuhkan wajahnya, bibirnya yang basah menempel di kemaluanku yang sudah basah. Dia membuka belahannya dengan kedua jarinya, lidahnya mengusap dari bawah ke atas, dia melakukan itu berkali-kali sambil bernafas berat. Aku bergelinjang setiap lidahnya mengelus klitorisnya, aku bergelinjang sampai pantatku

terangkat ke atas. Tenagaku hampir habis dimakan oleh sensasi kenikmatan yang tiada tara. Paman berdiri, dia melepaskan celana pendeknya di depan mataku. Mataku terbelalak. Penisnya berwarna sawo matang dengan kepala kemerahan. Penis besar itu berdiri tegang mengarah ke pusarnya. Dia mengocoknya beberapa kali sambil memperhatikan wajahku.

"Apakah ini yang selalu kamu bayangkan setiap malam?"

"Iya." Jawabku sesak sambil tanganku meremas payudaraku sendiri.

Paman berbaring di sebelahku. "Hisap penis Paman sekarang!" Ia berbisik tanpa menoleh. Aku memutar tubuh, tidur telungkup dengan kakiku berada di sebelah kepala Paman, sementara kepalaku berada di atas selangkangannya. Tanganku gemetar menyentuh benda itu. Aku memegangnya dengan erat seolah takut akan lepas. Rasanya sangat hangat memenuhi tanganku. "Lakukan seperti yang kamu bayangkan!" Perintah Paman sambil

tangannya membongkar belahan pantatku dan mengusap-usap selangkanganku dari belakang.

"Ohhh, Audrey!" Ia mendesah ketika mulutku mengecup kepala penisnya yang basah. Aku menjilat cairan beningnya, lalu membenamkannya ke dalam mulutku. Benda itu bergerak di dalam mulut, seolah memaksa masuk ke dalam tenggorokanku."Ahhh, Audrey, Ahhhh!" Paman mendesah panjang. Aku mempermainkan burungnya cukup lama sambil tangan Paman terus mengelus kemaluanku dari belakang.

Paman menarik tubuhku untuk tidur sejajar. Dia melebarkan kedua kakiku, mencium vaginaku beberapa saat yang membuatku kembali melenguh panjang. "Apakah kamu yakin?" Paman bertanya sambil mendorong kepala penisnya ke vaginaku.

"Iya." Jawabku menahan nafas.

Paman mendorong penisnya sambil mencium lututku. Kepala penis itu masuk sedikit demi sedikit, merobek vaginaku dan menerbitkan rasa perih. "Ouhhh,"

"Tahan, sakitnya hanya sebentar!" Tiba-tiba Paman menusuk kuat hingga jebol.

"Ouhhh,"

Paman menjatuhkan tubuhnya. Wajahnya menggapai wajahku, bibirnya menyentuh lembut bibirku. Sementara, penisnya dibiarkan diam beberapa saat di dalam tubuhku. Aku memeluk erat punggungnya, menatap bola matanya yang bergerak-gerak, aku tidak ingin lagi melepaskannya.

"Hangat sekali di dalam tubuhmu!" bisiknya lembut, mengangkat pelan pantatnya dan menusuknya pelan-pelan.

"Ouhhh,"

"Bagaimana rasanya?" Ia berbisik sambil mengangkat pelan dan menjatuhkannya pelan-pelan.

"Ahhh,"

Dia melakukan itu berkali-kali. Hingga rasa perih itu hilang dan berganti dengan kenikmatan yang tiada Tara. Paman mengenjotku cepat. Dia

mengangkat tubuhku, membuatku bergantung di lehernya, dia mengenjotku sambil berdiri, membuat penisnya menusuk dalam dan mentok menabrak dinding vaginaku. Aku bergelinjang, meremas kuat bibirnya sambil berteriak. Paman semakin buas, Dia menjatuhkanku ke kasur, membalikkan tubuhku menghadap kasur. Dia menusuk dari belakang sambil menekan kuat punggungku hingga susuku mentok menindih kasur. Pantatnya memukul-mukul pantatku.

"Paman, Ohhh, Ohhh," Aku bergelinjang, tusukan demi tusukan membuat sesuatu di dalam tubuhku semakin menebal, seolah akan segera meledak. Tiba-tiba sensasi itu muncul, sensasi ledakan yang membuat vaginaku berkedut. Paman berteriak, memeluk tubuhku, penisnya berkedut-kedut di dalam vaginaku.

"Ahhhhhh," Dia memeluk kuat punggungku sambil menekan pantatnya semakin kuat menindih pantatku. Sesuatu dari penisnya tiba-tiba menyembur hangat di dalam tubuhku. "Ohhhh," Paman memeluk erat punggungku, aku ingin berbalik melihat wajahnya, tetapi rasa nikmat di vaginaku masih menghipnotis,

berdenyut seolah menerima semua cairannya. Paman membalikan tubuhku, Ia mencium keningku, menarik wajahku dan mengurungnya dengan kedua lengan tangannya yang berisi persis di depan dadanya yang bidang. Aku belum pernah merasa senyaman ini seumur hidup seolah aku sudah sampai di tujuan hidupku. Seolah takdir hidupku yang sesungguhnya sudah tercapai. Aku ingin tidur seribu tahun dalam dekapan yang hangat ini, merasakan denyut jantungnya, kecemasannya dan keringatnya. Aku mencintainya, dan akan mencintainya sampai aku mati.

LOVE

Aku terbangun dalam kondisi telanjang bulat entah jam berapa, sepertinya sudah pagi. Seumur hidup, aku belum pernah tidur senyenyak ini. Saat aku membuka mata, Wajah Paman Robert tepat di atas wajahku. Dia tidur menyamping dengan tangan kirinya menopang kepala. Dia tersenyum. Jari telunjuk tangan kanannya berjalan melingkari mataku, bergerak ke hidung dan mengelus bibirku.

"Kamu sudah bangun?"

Aku menjawab dengan senyuman.

"Burungku sudah bangun dari tadi." Tangan kanan nya berpindah dari wajahku, menarik tangan kiriku dan menempelkannya ke penisnya yang sudah tegang dan hangat. Aku mengurutnya, mengocoknya pelan-pelan. Dia mendekatkan bibirnya menyentuh bibirku, pelan-pelan dia membuka bibirku dan lidahnya masuk ke mulutku. Tanganku tidak terlalu bebas mengocok

penisnya yang semakin tegang. Aku memutar tubuh, duduk menungging dengan wajahku tepat di atas selangkangannya, kumasukkan kembali batangnya yang besar ke dalam mulutku. Paman Robert kembali mendesah.

Dia melakukan hal yang sama. Menarik kedua kakiku ke atas kepalanya, hingga kepala kami saling berlawanan. Dia memegang kedua pinggangku, lidahnya membongkar liangku dan menusuk-nusuknya sambil bernafas berat.

Aku merasakan sisa perih di vaginaku saat lidahnya mengusap keras-keras. Tapi aku tidak peduli, aku benar-benar masih ingin merasakannya di dalam tubuhku. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumah.

"Audrey!" Bisik Paman tegas. Aku langsung duduk, menarik bajuku dan berlari ke kamarku. Di dalam kamar, aku memakai cepat pakaianku, lalu pura-pura rebahan. Jam dinding menunjukkan sudah pukul setengah sembilan pagi. Setelah mendengar suara pintu terbuka. Aku langsung bangkit dan mengintip ke ruang tamu. Ternyata itu adalah Pak Sudung, wali

kelasku. Mungkin dia ingin menanyakan keadaanku karena sudah tiga hari tidak sekolah.

Hampir lima belas menit mereka berbicara, setelah guru itu pergi, Paman Robert langsung mengetuk pintu kamarku.

"Ada apa Paman?" Tanyaku setelah membuka pintu. Bukannya menjawab, dia malah tersenyum, menarik leher belakangku mendekat dan mematuk bibirku dengan bibirnya. "Dia bertanya kenapa kamu belum sekolah?" ucap Paman setelah melepaskan bibirku. Dia memeluk erat punggungku di dalam kamarku.

"Terus?" tanyaku sambil menekan keningku ke otot lengan tangannya.

"Aku bilang kamu masih sakit." Paman melepaskan pelukannya. "Kamu merasa tanggung?" Ia bertanya sambil melihat wajahku. Aku pura-pura tidak mengerti, mengerutkan kening membalas tatapannya.

"Paman sebenarnya masih tanggung! Tapi sudah siang. Takutnya nanti kamu berteriak seperti tadi malam dan orang mendengar."

Ucapnya sambil mencium keningku sekali lagi. "Ikut paman!" Dia menarik tubuhku dari kamar dan membuatku duduk di sofa. Dia memegang kedua tanganku, "Kamu harus melanjutkan sekolahmu. Tinggal beberapa bulan lagi kamu akan lulus. Sayang kalau kamu berhenti sekarang."

"Apakah aku akan tetap kuliah?"

"Tentu saja." Ucap Paman menganggukkan kepala.

"Tentu saja bagaimana?" Tanyaku kesal.

"Tentu saja kamu tidak kuliah. Kalau kamu kuliah, terus siapa yang akan memainkan burung Paman?" ucapnya sambil menoleh ke arah celana pendeknya.

"Ih, kan ada Tante Yuli?"

"Emang kamu rela?"

Aku tersenyum malu sambil menggelengkan kepala. "Tapi, Paman kan sudah tidur dengan Tante Yuli?"

"Dia sudah tidur dengan banyak orang di desa ini. Yang kamu lihat kemarin itu bukan yang pertama. Mungkin itu sudah yang ketiga kali."

Aku mengerucutkan bibir, membuat wajahku kesal.

"Tapi baru yang kemarin itu yang tidak bayar. Aku mau bayar tapi dia menolak."

"Apa?"

Paman tidak menjawab, dia malah bangkit berdiri sambil tertawa. Dia mengambil gelas dan menuangkan air, lalu dia berdiri membelakangiku sambil minum. Aku buru-buru mendekat dan menarik celana pendeknya hingga terjatuh sampai lutut. Dia hampir tersedak, terbatuk, meletakkan gelas di meja dan langsung menarik celananya kembali.

"Awas kamu ya!" Dia mengancam sambil menatap wajahku menakutkan. Aku berlari sambil tertawa ke arah kamar. Dia mengejar dan memelukku dari belakang, mencium leher belakangku dan membawaku duduk di sofa. Aku duduk di pangkuannya. Kami diam. Dia memeluk

erat dadaku dari belakang, dengan wajahnya di atas bahuku.

"Paman ingat waktu kita naik Bus ke Bandung."

"Iya." Jawabnya singkat.

"Waktu itu aku juga duduk seharian di pangkuan paman. Seperti ini." Ucapku.

"Terus?"

"Aku menekan pantatku. Tapi paman tidak menyadari apapun."

"Waktu itu kan kamu masih sepuluh tahun."

"Sudah sebelas tahun."

"Kamu sebelas tahun sudah memikirkan itu?"

"Soalnya waktu itu terasa agak ganjal." Aku tertawa.

"Kamu ya! Awas nanti malam, aku akan menghabisimu." Ucapnya sambil menggelitik ketiakku. Aku berusaha melepaskan diri sambil tertawa.

"Kemarin pagi, Paman sama Tante Yuli ngomongin apa?" Aku sudah turun dari pangkuan Paman dan duduk di sebelahnya.

"Ceritanya begini. Tante Yuli kan sudah tua, umurnya hampir sama dengan Paman. Dia bilang akan berhenti jual diri kalau Paman mau menikahinya. Aku juga sudah berumur. Aku tidak mengiyakannya. Tapi aku bilang akan memikirkannya. Kemarin pagi itu, aku jawab kalau aku tidak akan menikahinya karena sudah ada kamu. Suratmu itu langsung meyakinkan Paman untuk menolaknya."

"Paman bilang begitu?" Aku ingin sekali mengatakan kalau wanita itu telah menjambak dan mencakar wajahku. Tapi menurutku tidak ada gunanya.

"Iya."

"Bagaimana kalau dia cerita ke orang-orang kampung?"

"Palingan Paman akan menikahimu lebih cepat."

"Aku juga berpikir begitu, Paman. Sudah tidak ada gunanya aku sekolah, ya kan? Toh pada akhirnya aku akan ke kebun juga."

Dia menatapku sambil merapatkan bibir, tatapan itu seperti mengejek. "Kalau tidak ketahuan, kamu tetap harus tamat SMA." Ucapnya tegas.

"Semoga aku hamil secepatnya." Ucapku pura-pura mendesah kesal. Dia tersenyum manis, berjalan ke dapur dan mulai masak sarapan. Aku langsung menghampiri dan membantunya. Tapi, dia semakin nakal. Saat aku menggoreng ikan, tangannya akan mengusap bagian bawahku sambil tertawa. Saat dia mandi, dia akan pura-pura keluar dari kamar mandi dengan wajah datar tanpa mengenakan sehelai kain pun di tubuhnya.

Habis sarapan, Aku dan Paman naik motor ke ladang. Aku membalas tingkah jahilnya selama masak dengan beberapa kali menurunkan tanganku ke atas celana trainingnya. Aku memasukkan tangan ke lingkar celana karet itu dan masuk ke celana dalamnya. Aku menyentuhnya sebentar. Dia marah, berteriak

pelan, "Jangan! Nanti ada yang lihat!" ucapnya. Aku tersenyum menang.

Aku melakukannya beberapa kali. Setelah sampai di ladang, Dia berdiri di depanku dengan celana yang terangkat ke atas seolah ada kayu di dalam celana itu.

"Lihat gara-gara kamu!" Ucapnya. Wajahnya melihat kanan kiri, lalu tiba-tiba menurunkan cepat celana training itu hingga burungnya yang sudah tegang memamerkan diri. Lalu, cepat-cepat dia menutupnya kembali. "Bagaimana ini?" Ia bertanya.

Melihat itu nafsuku kembali membara. Dia begitu manis dengan kejahilannya. Aku selalu ingin menyentuhnya, merasakan hangat dari kulitnya. Sambil menatap wajahnya, aku berjalan ke semak di belakang gubuk dan duduk di sana. Dia melirik kiri kanan, lalu mengikutiku.

Setelah dia sampai, aku langsung menarik turun celananya dan menghisapnya bersemangat. Dia mendesah dengan suara yang tertahan. Dia memegang kepalaku dan membantunya bergerak

maju mundur. Aku melakukanya cukup lama sampai dia benar-benar tersiksa oleh desahannya yang tertahan. Dia mematahkan ranting-ranting, mendorong tubuhku untuk tiduran di sana. Dia melepaskan celana training dan langsung menjilati bagian bawahku. Aku juga tidak bisa mendesah kuat karena takut ada orang yang mendengar. Setiap sentuhan lidah dan tatapan matanya membuat surga kenikmatan itu membakar tubuhku. Dia kembali memasuki diriku, menggoyang pantatnya cepat. Kami berdua berkeringat di semak-semak yang ikut bergoyang.

Dia menarik tubuhku untuk berdiri. Dia ingin berganti posisi. Dia berbaring di atas daun-daun itu. Aku naik ke perutnya, menusuk tubuhku dari bawah. Aku bergoyang-goyang, merasakan desakan yang menjeblos tubuhku setiap kali pantatku terjatuh. Dia terbangun, memeluk tubuhku sambil wajahnya mengusap payudaraku yang bergoyang-goyang.

"Ahhh, Paman sudah nggak kuat!" ucapnya dengan desahan yang tertahan. Dia melingkarkan kuat tangannya di punggungku. Aku berusaha naik turun dalam dekapan eratnya, hingga sesuatu

kembali meledak di bawah sana. Kami berdua saling berpelukan dalam keringat. Dia menciumi bibirku. Lalu bangkit dan buru-buru memakai celana. Sepanjang hari, dia selalu menggodaku dengan banyak kejahilan yang jorok. Aku sudah tidak sabar untuk segera menikah dengannya. Aku mencintai Paman Robert dan ternyata dia juga mencintaiku.

TAMAT

(EPILOG)

SATU HARI SEBELUM UJIAN NASIONAL

Aku duduk membaca buku Bahasa Indonesia di meja makan dekat jendela. Besok adalah ujian Nasional hari pertama. Sudah hampir satu minggu Paman tidak mengijinkanku untuk bekerja supaya lebih banyak waktu untuk belajar. Dia juga tidak mau tidur denganku. Satu Minggu yang lalu, aku sampai menggedor pintu kamarnya tetapi ia tidak mau membuka pintu. "Belajarlah supaya kamu lulus!" ucapnya.

Aku kesal sekali. Tetapi setelah kupikirkan, selain karena kami sudah terlalu sering tidur bersama pada malam-malam sebelumnya, aku juga sebaiknya fokus pada ujian terakhirku. Jadi sudah satu minggu lebih aku tidak bisa bercampur dengannya.

Jam empat sore tiba-tiba suara motor Paman mendekati halaman. Keningku langsung berkerut karena tidak biasanya ia pulang jam empat, biasanya paling cepat jam lima sore. Dia melepaskan sepatu bootnya sebelum masuk ke rumah.

"Gimana belajarnya, Sayang?" Ia bertanya sambil mengusap kepalaku.

"Aku tidak bisa konsentrasi." Ucapku dengan wajah yang kubuat-buat kesal.

"Kenapa? Di sini kan sepi. Harusnya tidak ada yang bisa mengganggu konsentrasimu."

"Ada. Sangat ada yang mengganggu konsentrasiku."

Dia duduk di kursi di depanku, di seberang meja, minum air putih sambil mengamati wajahku. Setelah ia melepaskan gelas dari bibirnya, keningnya berkerut. "Apa yang mengganggu konsentrasimu?"

Aku pura-pura diam merapatkan bibir.

"Apa? Siapa tahu paman bisa bantu."

"Aku kedinginan." Jawabku malu-malu.

Dia langsung tersenyum. "Sebenarnya, paman juga sudah tidak kuat. Satu minggu ini, Paman selalu terbangun dan pengen pindah ke kamarmu. Tapi Paman malu soalnya ide untuk puasa kan dari paman."

"Terus?"

Dia menutup buku Bahasa Indonesiaku. Berjalan ke kamarnya sambil melepaskan baju dan melemparkannya ke sofa. Aku langsung berlari mengikutinya. Saat aku muncul di pintu kamar, dia masih berusaha melepaskan celana kotornya. Dia melemparkan tubuh telanjangnya ke atas kasur sambil tertawa.

"Aku jadi berubah pikiran," Ucapku, lalu berjalan keluar dari kamar. Dia langsung berteriak, berlari menarik tubuhku. "Aku akan menghajarmu!" Dia melepaskan semua pakaianku, mencium mulai dari kening hingga ke bagian bawahku. Dia melakukannya bersemangat seperti orang yang sudah tidak makan dua hari tiba-tiba menemukan rendang.

HARI PENGUMUMAN KELULUSAN

"Audrey, cepat! Ini sudah jam sebelas." Ia menggedor kamarku. Aku masih sibuk menyisir rambut setelah mengenakan seragam SMAku.

"Sabar, Paman. Toh pengumumannya juga di tempelkan di mading."

"Masalahnya, paman sudah tidak sabar ingin tahu kamu lulus atau tidak?"

"Lulus atau tidak, paman tetap harus menikahiku?"

"Kalau tidak lulus kamu harus mengulang satu tahun lagi."

"Aku tidak mau."

"Paman akan tetap memaksa."

"Baru kali ini, ada laki-laki punya syarat aneh seperti itu. Calon istrinya harus minimal tamatan SMA. Itu namanya racist."

"Ayo cepat!"

"Iya." Aku membuka pintu. Dia malah diam mematung melihat wajahku. "Kamu cantik sekali!"

"Aku pikir sudah tidak ada gunanya memujiku seperti itu. Soalnya sudah terlalu banyak orang mengatakan itu kepadaku."

Dia tersenyum mencubit pipiku. "Ayo sayang!" Dia menarik tanganku keluar dari rumah. Dia berkendara cepat, terlalu ngebut sampai aku harus memegang kuat perutnya. Setelah sampai di sekolah, dia langsung berlari ke arah mading dan sibuk mencari lembar pengumuman. Masalahnya dia melihat pengumuman itu di mading yang salah.

"Ngapain?" Tanyaku berkacak pinggang.

"Namamu tidak ada, Sayang!" Dia menatap wajahku. "Pengumumannya tidak ada."

Aku menepuk jidat dan berjalan masuk ke lingkungan sekolah. Buru-buru, dia mengikutiku sambil membuka helm yang tidak sempat diletakkannya di dalam motor. Dia tersenyum setelah melihat puluhan teman-temanku berdiri di mading dekat kantor tata usaha. Dia berlari, mendorong Resa dan yang lainnya dari papan dan langsung mencari namaku.

"Yessss, Sayang kamu lulus!" Dia berteriak mengepalkan tangan. Wajahku sampai memerah membalas tatapan aneh teman-temanku yang langsung mematung seolah ada alien yang baru melintas di halaman sekolah. Paman baru menyadari mulutnya yang ceplas-ceplos. Kupikir dia akan malu, tapi dia malah menghampiriku bersemangat, melingkarkan tangannya di pantatku dan mengangkat tubuhku sambil berteriak, "Kamu lulus, kita menikah!"

Resa tiba-tiba pingsan.

Ketika kami berkendara pulang ke rumah, Dia juga mengebut. "Jangan mengebut, aku takut!" ucapku.

"Aku sudah tidak sabar."

"Tidak sabar?"

"Kita harus merayakan ini!"

Setelah sampai di halaman, dia langsung mengangkat tubuhku. Dia meletakkanku duduk di sofa. Dia membuka satu persatu kancing seragamku sambil bibirnya mencium bibirku.

"Pagi-pagi begini?"

"Sudah tiga hari kita tidak melakukannya."

"Kayaknya kemarin di ladang kita melakukannya."

"Itu short time. Kau tidak mau?"

"Mau bangat." Dia tersenyum mencubit pipiku. "Kamu cantik sekali memakai seragam ini. Nanti walaupun sudah tua kau harus mencobanya sesekali." Dia semakin aneh. Tapi semua kejahilannya itu membuatku semakin jatuh cinta. Dia hampir menarik turun celana dalamku, ketika tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka. Mataku langsung terbelalak, buru-buru aku

menyembunyikan dadaku dan berlari ke dalam kamar.

"Apa yang kalian berdua lakukan?" Tante Yuli berteriak. "Aku sudah curiga. Aku sudah curiga pada kalian berdua. Ternyata apa yang kutakutkan selama ini benar-benar terjadi." Teriak Tante Yuli. Wanita itu berlari meninggalkan rumah dan ternyata dia mengadu ke kepala desa. Sore itu juga, kepala desa memanggil kami berdua.

"Kalian berdua sudah tidak bisa tinggal serumah!" ucap Kepala desa. "Nanti setelah menikah baru serumah lagi." Ucapnya sambil tersenyum melihat kami berdua yang duduk gemetaran. Paman langsung bersemangat, dia hampir menciumku tapi langsung dilerai orang-orang. Selama tiga hari, aku tinggal di rumah Pak Kepala Desa. Selama tiga hari itu aku tidak diizinkan bertemu dengan Paman. Aku rindu sekali. Ternyata Paman juga merasakan rindu yang sama. Tengah malam, dia mengetuk jendela dan masuk ke rumahku hanya untuk memelukku sebentar dan pergi lagi.

Untuk Paman Robert

HARI PERNIKAHAN

Dia mengenakan setelan jas berwarna hitam yang membungkus ketat tubuhnya yang padat berisi. Aku sendiri mengenakan gaun putih yang cantik. Paman yang membelinya dan baru diantar ke rumah Pak kepala desa satu hari sebelum pernikahan. Sepanjang acara, dia tersenyum manis.

Aku tidak menduga kalau Resa akan menghadiri acara pernikahanku, ternyata dia datang juga meskipun harus menangis saat bersalaman denganku. Tante Yuli tidak datang. Aku sempat melihatnya menatap dari jauh. Tapi wanita itu sepertinya memutuskan untuk tidak bergabung.

Yang paling mendebarkan adalah saat-saat kami berdua masuk ke kamar pengantin yang sudah dihiasi kelambu dan bunga-bunga. Entah siapa yang sudah mempersiapkan itu semua. Paman tidak memiliki saudara dekat di kampung itu. Setelah acara pernikahan hanya kami berdua

saja yang ada di rumah. Dia langsung mengangkatku ke atas ranjang. Dia mencium bibirku sambil tangannya mengelus betis hingga ke paha bagian atasku. Saat dia hendak melepaskan jas hitamnya, aku menahan tangannya, "Aku ingin melihatmu memakainya." Ucapku.

Dia tersenyum manis. "Aku juga ingin melihatmu memakai gaun ini!" Dia hanya menarik celana dalamku. Dia melakukannya dengan sangat romantis, dia selalu memiliki banyak gaya yang membuatku tidak bosan-bosan. Terkadang, dia memegang kedua pinggangku, mengangkat tubuhku ke atas sambil menjulurkan lidahnya ke bagian sensitifku. Dia membuatku duduk di meja dan memelukku sambil memasuki tubuhku. Dia membawaku ke sofa, menarik satu kakiku ke atas pundaknya dan melakukannya sambil berdiri. Tapi yang paling membuatku tidak bisa menahan teriakan kenikmatanku adalah permainan lidahnya yang begitu buas. Dia selalu menciumnya sampai aku bergelinjang, terkadang ia menyentuh dan menggeseknya dengan ujung jarinya, atau memasukkan dua jarinya dan

mengocoknya dengan sangat cepat sampai aku gemetaran. Malam pertama ini kami lakukan dengan lebih banyak ciuman, tatapan mata sampai kami berdua mencapai puncak dan tertidur sambil berpelukan.